

INTEGRASI KURIKULUM MULOK KEAGAMAAN BTQ DALAM INTRAKURIKULER DI SMP N 31 SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NGABDUL MAJID

NIM: 3104013

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

ABSTRAK

Ngabdul Majid (NIM: 3104013), Integrasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan BTQ dalam Intrakurikuler di SMP N 31 Semarang. Skripsi, Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Latar belakang kebijakan sekolah mengintegrasikan Mulok Keagamaan BTQ dalam intrakurikuler di SMP N 31 Semarang, 2) Bagaimana implementasi pembelajaran mulok keagamaan BTQ di SMP N 31 Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik analisis kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif non statistik yaitu dengan menelaah seluruh data yang diperoleh di lapangan dengan memilih hal yang pokok serta disusun secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Latar belakang kebijakan sekolah mengintegrasikan BTQ dalam intrakurikuler adalah berangkat dari minimnya potensi keagamaan yang dimiliki siswa di SMP N 31 Semarang, terlihat dari hasil belajar PAI yang masih kurang dari harapan, b) Pelaksanaan pembelajaran BTQ tidak jauh beda dengan mata pelajaran yang lain (khususnya PAI), hanya saja BTQ disini lebih dikonsentrasikan pada Baca Tulis Al Qur'an, hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a sehari-hari dan aspek ibadah lain yang sekiranya dibutuhkan. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran BTQ ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pihak sekolah maupun guru mata pelajaran BTQ, diantaranya: perencanaan, kemampuan guru dalam proses belajar mengajar mulok keagamaan BTQ, media pengajaran (sarana dan prasarana) yang mendukung dalam proses belajar mengajar mulok keagamaan BTQ, pendekatan, metode mengajar, serta penilaian dan evaluasi belajar. Untuk mempermudah penghayatan dan pengamalan tentang materi ibadah, maka dapat dilakukan diantaranya dengan pendekatan pembiasaan. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran mulok keagamaan BTQ antara lain: pendekatan pengamalan, pendekatan emosional, pendekatan pembiasaan, pendekatan keteladanan, dan pendekatan fungsional. Sedangkan metode yang digunakan antara lain: metode caramah, metode demonstrasi, metode Tanya jawab, metode qira'ah dan pemanduan, metode hafalan, dan metode tutor sebaya. Dengan adanya BTQ sebagai mata pelajaran mulok di SMP N 31 Semarang menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pengamalan agama dan juga menunjukka suasana yang religi khususnya di lingkungan sekolah dan umumnya di lingkungan masyarakat. Selain itu juga perlu adanya evaluasi secara berkesinambungan supaya ke depannya pembelajaran mulok keagamaan BTQ semakin baik.

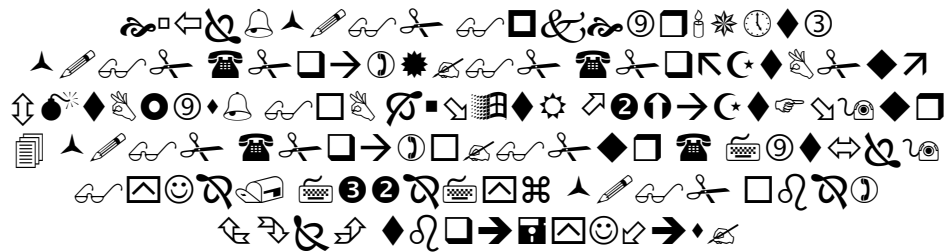
PERSETUJUAN PEMBIMBING

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Drs. H. Syamsuddin Yahya</u> Pembimbing I	_____	_____
<u>Ahmad Suja'i, M.Ag.</u> Pembimbing II	_____	_____

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag</u> Ketua	_____	_____
<u>Ismail, M.Ag.</u> Sekretaris	_____	_____
<u>DR. Muslih, M.A, Ph.D.</u> Anggota	_____	_____
<u>Drs. H. Jasuri, M.Si.</u> Anggota	_____	_____

MOTTO



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah
dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah
diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah
kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa
yang kamu kerjakan.*
(Q.S. Al-Hasyr: 18)

* Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976),
hlm. 549.

PERSEMBAHAN

Ibu.....

*Engkau adalah semangat bagiku,
Yang selalu sabar mendidik dan membimbing,
Sehingga aku tumbuh menjadi orang yang dewasa,
Yang tidak henti-hentinya memanjatkan do'a
Demi tercapainya cita-citaku.*

Untuk Kakak-kakakku.....

*(Angpe, Mbah Yuyun, Mbak Ifah, Yuping dan Yumi)
Berkat motivasi, kasih sayang dan cinta kalian
Menjadikan semangat dalam perjuangan*

Sahabat-sahabatku.....

*Keikhlasan, ketulusan, keceriaan dan semangatmu
Selalu sertai belajarku
Semoga semua itu
Mendapatkan balasan-Nya.*

*Ku persembahkan karya sederhana ini
Untuk kalian semua.....*

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, 26 Januari 2009

Deklarator,

Ngabdul Majid
NIM: 3104013

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan inayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“INTEGRASI KURIKULUM MULOK KEAGAMAAN BTQ DALAM INTRAKURIKULER DI SMP N 31 SEMARANG”**. Sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya. *Amin*.

Cobaan, godaan dan rintangan yang penulis hadapi selama penyusunan skripsi ini terasa begitu berat. Namun berkat do’a, bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat tersusun. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
2. Drs. H. Syamsuddin Yahya. selaku pembimbing I (Bidang Materi) yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ahmad Suja’i, M.Ag. selaku pembimbing II (Bidang Metodologi) yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Guru-guru dan para dosen di Fakultas Tarbiyah yang telah memberi do’a restu kepada penulis.
5. Dra. Hj. Nur Laila Candra, M.Pd., selaku kepala SMP N 31 Semarang, beserta segenap guru (terutama Bapak Agus Munif, S.Pd.I. dan Bapak Ruba’i, S.Ag. selaku Guru BTQ), Waka Kurikulum, karyawan dan semua siswa (terutama kelas VIII) yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian.

6. Ibu dan Kakak-kakakku (Mas Ghofir, Mbak Yuyun, dan Mbak Ifah) yang senantiasa memberikan doa restu serta dukungan moral maupun material terhadap keberhasilan studi kepada penulis.
7. Dan buat adek Indah yang selalu memberikan motivasi dan do'a sehingga skripsi ini dapat selesai.
8. Teman-temanku seperjuangan Paket PAI A (Abdul Rouf, Tukul, Amin Yasroh, Karno, Sidiq, dan temen-temen yang lain, seorganisasi, terimakasih atas do'anya.
9. Semua pihak yang telah membantu baik material maupun spiritual terhadap kelancaran penyusunan skripsi.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, 26 Januari 2009
Penulis,

Ngabdul Majid
NIM: 3104013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DEKLARASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Penegasan Istilah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metodologi Penelitian	7
 BAB II : LANDASAN TEORI TENTANG PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN MULOK KEAGAMAAN	
A. Landasan Teori tentang Pengembangan Kurikulum	10
1. Pengertian kurikulum	10
2. Dasar pengembangan kurikulum	11
3. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum	12
4. Komponen-komponen pengembangan kurikulum.....	15
B. Landasan Teori Pengembangan Mulok di Sekolah	17
1. Pengertian	17
2. Landasan dan kedudukan mulok keagamaan di SMP	18

3. Prinsip-prinsip pengembangan mulok keagamaan	22
4. Ruang lingkup mulok keagamaan.....	22
5. Fungsi dan tujuan mulok keagamaan	29
6. Tahapan pengembangan mulok keagamaan.....	32
 BAB III : INTEGRASI MUATAN LOKAL KEAGAMAAN BTQ DALAM INTRAKURIKULER DI SMP N 31 SEMARANG.	
A. Gambaran Umum SMP N 31 Semarang	38
1. Sejarah perkembangan dan letak geografis SMP N 31 Semarang.....	38
2. Visi dan misi	39
3. Organisasi dan administrasi SMP N 31 Semarang.....	40
4. Keadaan guru dan murid	41
5. Keadaan sarana dan prasarana	42
B. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Keagamaan BTQ di SMP N 31 Semarang	43
1. Latar belakang kebijakan integrasi kurikulum mulok keagamaan BTQ dalam intrakurikuler di SMP N 31 Semarang.....	43
2. Pelaksanaan pembelajaran mulok keagamaan BTQ di SMP N 31 Semarang.....	44
3. Ciri dan <i>out come</i> pembelajaran mulok keagamaan BTQ di SMP N 31 Semarang	56
 BAB IV : ANALISIS INTEGRASI KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAGAMAAN BTQ DALAM INTRAKURIKULER DI SMP N 31 SEMARANG	
A. Analisa terhadap Kebijakan Mengintegrasikan Kurikulum Mulok Keagamaan BTQ dalam Intrakurikuler di SMP N 31 Semrang	58
B. Analisis terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Mulok Keagamaan BTQ di SMP N 31 Semarang	59

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	69
B. Saran-saran.....	69
C. Penutup	70

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang berisi mata pelajaran yang disesuaikan dengan kepentingan daerah.¹ Pada dasarnya kurikulum muatan lokal tidak jauh beda dengan mata pelajaran yang lain. Perbedaan mendasar antara muatan lokal dan mata pelajaran lainnya terdapat pada segi kedudukan, tujuan, fungsi dan pelaksanaannya. Jika mata pelajaran selain muatan lokal mempunyai tujuan sesuai dengan sifat tujuan masing-masing mata pelajaran, maka muatan lokal mempunyai tujuan khusus pula, yaitu memberikan bekal keahlian kepada siswa agar bisa memanfaatkan potensi daerah lokal dan mampu mengembangkan potensi yang ada di daerah sekitar.² Demikian juga dari segi pelaksanaan pembelajaran di lapangan yang berbeda antara kurikulum muatan lokal dan mata pelajaran lainnya. Jika kurikulum muatan lokal dalam pelaksanaannya diserahkan pada kebijakan lembaga (dimasukkan ke dalam ekstrakurikuler atau intrakurikuler), maka mata pelajaran umum lain mempunyai alokasi tersendiri dan masuk dalam intrakurikuler.

Dasar pengembangan muatan lokal tersebut tidak bisa terlepas dari Karakteristik utama yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Secara prinsipil KTSP memberikan kewenangan atau otonomi penuh kepada tiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan, potensi dan tuntutan lingkungan sekitar.³ Hal ini logis kiranya, karena dengan kondisi daerah yang berbeda secara logis praktis berdampak pada kebutuhan dan tuntutan yang berbeda pula dan harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan.

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. 4. hlm. 479.

²Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal, <http://www.puskur.net/inc/mdl/030.Model.Mulok.pdf>, hari Kamis, 16 Oktober 2008.

³E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 29.

Demikian juga dengan pengembangan mulok keagamaan (BTQ) yang harus dikembangkan atas dasar analisis kebutuhan, tuntutan dan potensi lingkungan sekitar. Berdasarkan fungsi pendidikan keagamaan di sekolah, mulok keagamaan diharapkan bisa menjadi media untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam.⁴

Salah satu alternatif yang bisa ditempuh oleh suatu lembaga pendidikan diantaranya dengan mengintensifkan pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan sebagai penunjang pembinaan keagamaan siswa. Seperti halnya SMP N 31 Semarang yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di kota Semarang yang menempuh langkah fenomenal yaitu dengan mengintegrasikan mulok keagamaan sebagai kurikulum tetap yang secara independen berkedudukan sebagaimana mata pelajaran lainnya.

Dengan demikian, sekolah menempuh alternatif untuk mengintensifkan kegiatan pembelajaran Baca Tulis al Qur'an (BTQ) yang mana kalau kita telaah tujuan serta target-target tersebut, nampaknya pendidikan BTQ di SMP lebih banyak berorientasi pada pembinaan dan pengembangan kognitif (hafalan surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari) dan psikomotorik (cara atau ketrampilan untuk melaksanakan ajaran agama secara formal, seperti bagaimana tata cara sholat, ketrampilan baca tulis al Qur'an).⁵

Sebagai lembaga pendidikan, SMP N 31 Semarang diharapkan dapat mengemban tugasnya sebagaimana mestinya. Sebab salah satu tujuan pendidikan adalah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 21.

⁵Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hlm.121.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Integrasi Kurikulum Mulok Keagamaan BTQ Dalam Intrakurikuler di SMP N 31 Semarang"**. Penulis sengaja mengambil sample SMP N 31 Semarang sebagai lokasi penelitian karena SMP N 31 Semarang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum mulok keagamaan dalam intrakurikuler. Penulis ingin mengetahui latar belakang kebijakan mengintegrasikan kurikulum mulok keagamaan BTQ dalam intrakurikuler di SMP N 31 Semarang, dan bagaimanakah implementasi mulok keagamaan BTQ di SMP N 31.

B. Fokus Penelitian

Secara garis besar rancangan penelitian yang akan penulis lakukan dikonsentrasikan pada:

- 1 Latar belakang kebijakan mengintegrasikan kurikulum mulok keagamaan BTQ dalam intrakurikuler.
- 2 Pelaksanaan pembelajaran mulok keagamaan BTQ di SMP N 31 Semarang.

Informasi tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara dari semua pihak, diantaranya: wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan seksi kurikulum untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang dan kebijakan yang diambil. Wawancara dan observasi dengan guru mulok keagamaan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran mulok keagamaan BTQ, serta untuk mencari data tentang potensi keagamaan siswa secara umum, dan pihak kepala sekolah untuk mendapatkan abstraksi singkat tentang tuntutan dan kebutuhan yang diharapkan oleh lingkungan sekitar atau masyarakat.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah atau distorsi pemahaman terhadap judul skripsi, maka pada bagian ini penulis berikan beberapa penjelasan istilah mengenai judul di atas.

1. Integrasi

Istilah Intregrasi mempunyai arti "penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau utuh".⁶ Yang dimaksud di sini adalah mengintegrasikan atau menyatukan mulok keagamaan dalam kurikulum tetap, yang secara independen berdiri sendiri sebagaimana mata pelajaran PAI.

2. Mulok Keagamaan

Muatan Lokal adalah “kurikulum yang berisi mata pelajaran yang disesuaikan dengan kepentingan daerah”.⁷ Pengertian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal harus benar-benar memperhatikan karakteristik dan kebutuhan lingkungan/daerah. Sedangkan Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama, atau segala sesuatu mengenai agama.⁸ Jadi yang dimaksud mulok keagamaan di sini adalah suatu kurikulum pengembangan diri yang dalam pelaksanaannya dialokasikan sebagaimana muatan lokal yang diintegrasikan ke dalam intrakurikuler.

3. Intrakurikuler

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata Intra (prefiks) yang dalam gabungan kata berarti terletak di dalam dan diantara.⁹ Sedangkan “intrakurikuler adalah suatu kegiatan di sekolah atau mahasiswa di kampus yang sesuai atau sejalan dengan komponen kurikulum”.¹⁰ Yang dimaksud dengan kegiatan di sini adalah kegiatan belajar mengajar pada

⁶W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 449.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. 4, hlm. 479.

⁸W. J. S. Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 11.

⁹*Ibid.*, hlm.336.

¹⁰Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 2. hlm. 440.

suatu mata pelajaran yang dilakukan seperti halnya mata pelajaran pada umumnya.

4. SMP 31 Semarang

Yaitu salah satu lembaga Pendidikan Menengah Pertama (SMP) di Semarang yang tepatnya berlokasi di desa Tambakharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan abstraksi di atas terdapat beberapa poin yang perlu diungkap dan secara garis besar dipaparkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kebijakan integrasi kurikulum mulok keagamaan BTQ dalam intrakurikuler di SMP N 31 Semarang?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran mulok keagamaan BTQ di SMP N 31 Semarang?

E. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian dan penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui latar belakang kebijakan integrasi kurikulum mulok keagamaan BTQ dalam intrakurikuler di SMP N 31 Semarang.
- b. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran mulok keagamaan BTQ di SMP N 31 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.
- b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan SMP N 31 pada khususnya untuk merumuskan dengan seksama dan mengoptimalkan program mulok keagamaan di lapangan.

F. Kajian Pustaka

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai kerangka berfikir. Di samping itu kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

Skripsi saudara Kisrotun Hasanah yang berjudul "Studi Tentang Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al Khoiriyyah Semarang", diterbitkan oleh IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah Tahun 2005. dalam karyanya, penulis mengungkap bagaimana pengembangan kurikulum muatan lokal, fungsi dan tujuan pengembangan kurikulum.

Skripsi saudara Sulisyitifa yang berjudul "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nasima Semarang)", diterbitkan oleh IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah Tahun 2007. dalam karyanya, penulis mengungkap bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam di khususnya di SMP Nasima.

Skripsi saudara Al Hidayah yang berjudul "Studi Tentang Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al Khoiriyyah Semarang", diterbitkan oleh IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah Tahun 2007. dalam karyanya, dalam skripsi ini dibahas mengenai kurikulum PAI melalui celah muatan lokalnya, fungsi dan tujuan kurikulum muatan lokal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 36 ayat 1, 2, dan 3 sebagai dasar pengembangan kurikulum dan pasal 37 ayat 1 sebagai dasar pengembangan kurikulum muatan lokal.

Secara garis besar rancangan penelitian yang akan penulis lakukan dikonsentrasikan latar belakang kebijakan sekolah mengintegrasikan BTQ dalam intrakurikuler, implementasi pembelajarannya mulok keagamaan BTQ.

Jadi penelitian ini mempunyai peran ataupun tujuan sebagai bahan ajuan bagi lembaga-lembaga pendidikan atau pihak yang terkait demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari nara sumber.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Lexy J. Moloeng, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Saat di lapangan, peneliti kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Fenomena perlu didekati agar peneliti terlibat langsung pada situasi riil.¹²

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat mendasar atau naturalistik (bersifat alamiah), serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan. Oleh karena itu penelitian semacam ini sering disebut *naturalistic inquiry* atau *field study*.¹³

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 2, hlm. 4.

¹²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 121.

¹³Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 159.

Mengenai sumber empirik, penulis menggunakan beberapa teknik penelitian sebagai cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data, diantaranya adalah:

a. Metode pengamatan (Observasi)

Metode observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁴ Dalam arti yang luas observasi tidak terbatas hanya kepada pengamatan langsung melainkan juga bisa dengan pengamatan tidak langsung. Pengamatan tidak langsung misalnya *questionnaire* dan *test*. Metode ini digunakan untuk menghasilkan data-data yang dapat diamati secara langsung, seperti letak geografis, keadaan gedung, serta fasilitas-fasilitas yang lain yang terdapat di SMP N 31 Semarang. Di samping itu juga metode pengamatan atau observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran muak keagamaan BTQ yang dilakukan oleh guru di dalam kelas atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para siswa di luar kelas.

b. Metode interview (Wawancara)

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan percakapan antar dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab.¹⁵ Dimana interaksi yang terjadi antara pewawancara dan objek penelitian ini menggunakan interview terbuka, sehingga dapat diperoleh data yang lebih luas dan mendalam. Wawancara di sini adalah wawancara yang dilakukan antara lain dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum, para guru yang terkait dengan penelitian ini serta siswa.

¹⁴Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 54.

¹⁵Sudarwan Denim, *op.cit.*, hlm. 130.

c. Metode dokumentasi.

Dalam arti sempit, dokumen diartikan sebagai kumpulan verbal yang berbentuk tulisan, seperti dalam surat-surat, catatan harian (*journal*), kenang-kenangan (*memories*), laporan-laporan dan sebagainya.¹⁶ Data verbal ini digunakan untuk mengatasi ruang dan waktu, sehingga membuka kemungkinan bagi peneliti untuk memperoleh pengetahuan tentang gejala sosial yang telah lalu. Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat documenter, misalnya: sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi sekolah, jumlah karyawan, jumlah siswa dan sebagainya.

3. Metode Analisis Data

Metode Analisis data digunakan untuk membuat data agar dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain.¹⁷ Dalam hal ini penulis menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat diskriptif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah analisis data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka, melainkan berupa kata-kata, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

¹⁶Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), Cet. 8, hlm. 46.

¹⁷Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1997), hlm. 166.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN MULOK KEAGAMAAN

A. Landasan Teori Tentang Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari Bahasa Inggris “*curriculum*” yang artinya: rencana pelajaran.¹ Definisi kurikulum banyak dikemukakan oleh banyak pakar pendidikan dengan pengertian yang beragam. Akan tetapi, secara substansial masing-masing dari pengertian tersebut memiliki substansi yang sama.

Sedangkan pengertian kurikulum secara terminologi banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan diantaranya: Definisi kurikulum seperti yang dikatakan Romine yang dikutip Oemar Hamalik, "Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school, whether in classroom or not".² Artinya kurikulum dimaksudkan semua kegiatan dan pengalaman yang terorganisir yang dimiliki peserta didik di bawah bimbingan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dafid Pratt mendefinisikan “Curriculum is an organized set of format educational and training intentions”³ yaitu kurikulum diartikan sebagai seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat latihan. J. Gallen Saylor dan William. M. Alexander dalam curriculum planning for better teaching and learning menjelaskan: “The curriculum is the sum total of school’s effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school”.⁴

¹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 160.

²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 18.

³ Dafid Pratt, *Curriculum: Design and Development*, (San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, 1980), hlm. 4.

⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 242.

Menurut B. Othanel Smith, W.O., Stanley, dan J. Halian Shoures, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi memandang kurikulum adalah sejumlah pengalaman yang potensial dapat diberikan kepada anak yang diperlukan yang diperlukan agar mereka dapat berpikir dan berkelakuan baik dengan masyarakatnya.⁵

Di dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 dijelaskan bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional".⁶

2. Dasar Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Sedangkan pengembangan kurikulum merupakan upaya lebih lanjut agar mendapat nilai tambah menuju peningkatan proses dan kualitas pendidikan di sekolah. Pengembangan yang dimaksud mencakup seluruh unsur atau komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, isi, metode dan evaluasi.⁷

Pengembangan kurikulum di sini mengarah pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program pendidikan. Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa pengembangan kurikulum adalah upaya kegiatan edukatif yang dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kembangkan seluruh potensi siswa dengan merencanakan, melaksanakan, dan menilai apa yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian, agar pengembangan kurikulum dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam pengembangannya diperlukan

⁵Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 243.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 9.

⁷Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006), Cet. 3, hlm. 268.

landasan pokok yang jelas. Dasar tersebut terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat:

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- 3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
 - a. peningkatan iman dan taqwa
 - b. peningkatan akhlak mulia
 - c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
 - d. keragaman potensi daerah dan lingkungan.
 - e. dan seterusnya.⁸

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan daerah sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka perwujudan atau pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran* mengajukan delapan prinsip yang harus dipenuhi dalam pengembangan kurikulum. prinsip-prinsip tersebut meliputi: prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, efektifitas dan efisiensi, fleksibilitas, berkesinambungan (*continuitas*), keterpaduan, mutu.⁹

a. Prinsip berorientasi pada tujuan

Prinsip berorientasi pada tujuan berarti sebelum bahan ditentukan, maka langkah pertama yang dilakukan oleh seorang adalah menentukan tujuan terlebih dahulu, supaya kegiatan pengajaran benar-benar terarah pada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 33.

⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 30-32.

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup ketiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.¹⁰

b. Prinsip relevansi

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevan di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Kurikulum bukan hanya menyiapkan siswa untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang.

Sementara relevansi di dalam maksudnya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian saling berkesinambungan. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.¹¹

c. Prinsip efektifitas dan efisiensi

Walaupun kurikulum itu harus murah dan sederhana tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan dibidang pendidikan juga merupakan bagian dari yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah di

¹⁰Muhammad Joko Susilo, *KTSP: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 110.

¹¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 6, hlm. 150.

bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

d. Prinsip fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum disekolah mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang mempunyai latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.

e. Prinsip berkesinambungan (*continuitas*)

Kurikulum sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan secara terus menerus dan berkesinambungan. Artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

f. Prinsip keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik dilingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Di samping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara siswa dan guru maupun antara teori dan praktik.

g. Prinsip mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedang mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan atau media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.¹²

h. Prinsip pendidikan seumur hidup

Dengan prinsip ini memberikan maksud bahwa setiap manusia untuk senantiasa membuka diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses belajar mengajar, sehingga dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya mampu menyesuaikan dengan zaman yang selalu berubah. Pendidikan bukan hanya diperoleh di sekolah atau pada pendidikan formal saja, melainkan dimanapun kita berada dan sampai kapanpun seumur hidup (*lifelong education*) harus tetap belajar.¹³

4. Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum

Sebelum melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum, terlebih dahulu harus mengenal komponen atau unsur-unsur dalam pengembangan kurikulum. Adapun komponen-komponen kurikulum yakni antara lain: tujuan, materi atau pengalaman belajar, organisasi dan evaluasi.¹⁴

a. Tujuan

Tujuan sebagai sebuah komponen kurikulum merupakan kekuatan-kekuatan fundamental yang peka sekali, karena hasil kurikuler yang diinginkan tidak hanya sangat mempengaruhi bentuk

¹²Muhammad Joko Susilo, *op. cit.*, hlm 111-112.

¹³Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 157.

¹⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006), Cet. 3, hlm. 268.

kurikulum, tetapi memberikan arah dan fokus untuk seluruh program pendidikan, sehingga arah dan tujuan pengembangan kurikulum di sini harus jelas, yaitu harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional.

b. Materi atau Isi

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Isi atau materi kurikulum adalah semua pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan sikap yang terorganisasi dalam mata pelajaran atau bidang studi. Dengan demikian jelaslah bahwa baik materi atau isi kurikulum harus dipikirkan dan dikaji serta diorganisasikan dalam pengembangan kurikulum.¹⁵

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran* bahwa isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- 2) Materi kurikulum mengaju pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- 3) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui pencapaian materi kurikulum.¹⁶

c. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Metode atau strategi pembelajaran menepati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa maupun

¹⁵*Ibid.*, hlm. 273-275.

¹⁶Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 25.

guru, sehingga dalam penyusunannya berdasarkan analisa yang mendalam yang mengacu pada tujuan kurikulum.¹⁷

d. Organisasi

Dalam proses belajar tentunya berbeda antara belajar disekolah dengan belajar dikehidupan masyarakat, yang mana belajar disekolah memerlukan pengorganisasian yang sistematis. Seperti halnya kurikulum merupakan suatu rencana belajar, maka isi dan pengalaman belajar memerlukan pengorganisasian sedemikian rupa sehingga dapat berguna bagi tujuan-tujuan pendidikan. Namun perlu kita sadari bahwa pengorganisasian kurikulum merupakan kegiatan yang sulit dan kompleks, sehingga perlu adanya kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait.¹⁸

e. Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya ditujukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang meliputi tiga ranah yaitu: afektif, kognitif dan psikomotorik.¹⁹ Namun secara luas evaluasi bisa ditujukan untuk mengevaluasi semua komponen-komponen yang terkait dengan pengembangan kurikulum. sehingga kedudukan evaluasi di sini sangatlah penting karena akan memberikan informasi baik tentang perkembangan belajar siswa maupun keefektifan kurikulum dan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan putusan dalam proses pembelajaran dan pendidikan secara tepat.

B. Landasan Teori Pengembangan Mulok Keagamaan di Sekolah

1. Pengertian

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Muatan lokal adalah Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang disesuaikan dengan

¹⁷*Ibid.*, hlm. 26.

¹⁸Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, hlm. 276-277.

¹⁹M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

kepentingan daerah.²⁰ Pengertian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan muatan lokal kita harus benar-benar memperhatikan karakteristik lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah.²¹

Berkenaan dengan aspek keagamaan muatan lokal cenderung memiliki arti sebagai kegiatan pengembangan keagamaan siswa dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan keagamaan dan wawasan keislaman serta keimanan yang mapan. Demikian juga, kegiatan mulok memiliki tujuan khusus yakni, mendukung keberhasilan kegiatan lainnya (pembelajaran PAI).

2. Landasan dan Kedudukan Mulok Keagamaan di SMP

Pada umumnya pengembangan kurikulum mulok keagamaan tidak jauh beda dengan mata pelajaran lainnya yang pada intinya didasarkan pada prinsip relevansi dengan potensi, kebutuhan, serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.²²

Adapun gagasan mulok pada awalnya merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan sebagai bentuk aplikasi dari pengembangan kurikulum sekolah. Arti dari kebijakan itu sendiri adalah hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum-hukum tertentu sebagai landasan. Demikian juga muatan lokal yang dalam pelaksanaannya mempunyai dasar dan landasan yang jelas. Landasaan-landasan tersebut meliputi:

a. Landasan Idiil

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 yang berbunyi:
Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
 - a) Pendidikan Agama
 - b) Pendidikan Kewarganegaraan

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1993), Cet. 4, hlm. 479.

²¹W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1994), hlm. 449.

²²E. Mulyasa, *KTSP: Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 273.

- c) Bahasa
- d) Matematika
- e) Ilmu Pengetahuan Alam
- f) Ilmu Pengetahuan Sosial
- g) Seni dan Budaya
- h) Pendidikan Jasmani dan Olahraga
- i) Keterampilan atau kejuruan, dan
- j) Muatan Lokal.²³

- 2) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat beberapa mata pelajaran, juga terdapat mata pelajaran Muatan Lokal yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pendidikan.²⁴

Pada dasarnya, pengembangan kurikulum sangat kompleks karena banyak faktor yang terlibat di dalamnya. Setiap kurikulum didasarkan pada sejumlah landasan yang akan digunakan, sebagaimana juga landasan dalam pengembangan muatan keagamaan tidak bisa lepas dengan pengembangan kurikulum pada umumnya. Landasan-landasan tersebut meliputi:

- a) Landasan Religius

Landasan religius ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahi yang tertuang dalam al Qur'an maupun as Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan kebenaran yang universal, dan abadi.²⁵

Dengan dasar agama, kurikulum diharapkan dapat menolong siswa untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 34.

²⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Permendiknas, 2006), hlm. 40.

²⁵Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hlm. 165.

b) Landasan Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar pemikiran yang mendalam untuk menggambarkan dan menyatakan pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang pendidikan. Pendidikan ada dan berada dalam kehidupan masyarakat sehingga apa yang dikehendaki oleh masyarakat untuk dilestarikan, diselenggarakan melalui pendidikan. Dengan demikian pandangan dan wawasan yang ada dalam masyarakat merupakan pandangan dan wawasan dalam pendidikan, atau dapat dikatakan bahwa filsafat yang hidup dalam masyarakat merupakan landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan.²⁶

Kurikulum tidak hanya berkenaan dengan aspek-aspek yang bersifat formal yang mengedepankan tujuan tanpa melihat realitas di sekitar. Dalam konteks mulok keagamaan munculnya mulok keagamaan tidak terlepas dari berkembangnya permasalahan di masyarakat yang semakin kompleks. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung turut mempengaruhi perubahan dalam berbagai bidang serta pola pikir masyarakat. Maka dengan adanya mulok keagamaan dapat lebih memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai agamanya sebagai pengontrol dan penyeimbang. Sehingga diharapkan peserta didik mampu memfilter arus kemajuan IPTEK tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa.

c) Landasan Psikologis

Psikologis juga merupakan dasar yang sangat penting yang harus diperhitungkan dalam kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah. Karena kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam menghantarkan anak didik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Secara psikologis, anak didik

²⁶*Ibid.*, hlm. 166.

memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik perbedaan minat, bakat maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan alasan itulah, kurikulum harus memperhatikan kondisi psikologis perkembangan dan psikologis belajar anak.²⁷

Dalam konteks mulok keagamaan, landasan psikologis di sini bisa diartikan bahwa dalam perkembangannya siswa memiliki kemampuan atau pengetahuan agama yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sehingga dalam perumusan materi mulok juga harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak didik.

d) Landasan Sosiologis

Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat maka perlu dibekali dengan kemampuan dan keterampilan. Kurikulum sebagai alat dan pedoman dalam proses pendidikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian dalam konteks ini sekolah bukan hanya berfungsi untuk mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai suatu masyarakat, akan tetapi juga sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum bukan hanya berisi berbagai nilai suatu masyarakat akan tetapi bermuatan sesuatu yang dibutuhkan masyarakatnya.²⁸

Dalam hal ini kebutuhan masyarakat bukan hanya sekedar ketrampilan maupun pengetahuan yang bersifat umum, melainkan siswa juga perlu dibekali tentang pengetahuan agama sebagai bekal atau modal dasar dalam kehidupan dimasyarakat yang beraneka ragam. Sehingga mulok

²⁷Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm.73.

²⁸*Ibid.*, hlm. 84.

keagamaan di sini mempunyai peran penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa kearah yang positif.

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Mulok Keagamaan

Pada dasarnya prinsip pengembangan mulok keagamaan tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum secara umum, seperti halnya prinsip relevansi, prinsip efektifitas dan efisiensi, prinsip berkesinambungan (*continuitas*), prinsip fleksibilitas dan lain sebagainya. Hanya saja dalam pengembangannya, kurikulum mulok keagamaan lebih difokuskan pada aspek keagamaan.

Sebagai contoh prinsip relevansi, dalam konteks keagamaan relevan di sini bisa diartikan kesesuaian antara materi keagamaan yang dikembangkan dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian dalam perumusannya mulok keagamaan harus dikembangkan ke arah bagaimana agar mulok keagamaan mampu membekali siswa untuk bisa hidup dimasyarakat dengan tetap berlandaskan nilai-nilai agama.

4. Ruang Lingkup Muatan Lokal Keagamaan

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan mata pelajaran muatan lokal mendukung dan melengkapi mata pelajaran yang lain.²⁹

Dalam konteks ini ruang lingkup dan isi mata pelajaran mulok disesuaikan dengan kebutuhan, baik kebutuhan siswa maupun lingkungan

²⁹Pusat Kurikulum Depdiknas, http://www.puskur.net/inc/mdl/030_Model_Mulok.pdf, (Jakarta: Balitbang, 2006), hari Kamis tanggal 16 Oktober 2008.

sekitar. Dengan demikian, perlu adanya identifikasi dan rumusan yang jelas untuk mengetahui kekurangan dan kebutuhan yang dituntut dan selanjutnya dipenuhi melalui kegiatan pengembangan mulok.

Secara umum ruang lingkup muatan lokal, meliputi:

a. Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
- 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah
- 3) Meningkatkan penguasaan bahasa Asing untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat)
- 4) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.³⁰

b. Lingkup isi atau jenis

Jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Arab, Inggris, dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tata krama dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.³¹

Adapun ruang lingkup muatan lokal keagamaan harus dirumuskan atas dasar pertimbangan kebutuhan yang diperoleh melalui identifikasi kemampuan keberagaman siswa serta tuntutan lingkungan

³⁰Pusat Kurikulum Depdiknas, *ibid.*

³¹E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 276

sekitar. Melalui kegiatan ini dapat diketahui apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang pengetahuan keagamaan siswa. Sebagai contoh, kebutuhan terhadap kegiatan intensif tentang baca tulis al Qur'an dengan dasar informasi rendahnya kemampuan baca tulis al Qur'an. Di samping itu pula ditanamkan nilai-nilai akidah akhlak, ibadah dan aspek lain yang benar-benar dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dijabarkan lebih lanjut mengenai urgensi masing-masing aspek keagamaan bagi peserta didik dan secara mutlak harus dikuasai.

1) Akidah atau Tauhid

Seperti diketahui, bahawa tauhid atau akidah merupakan fondasi atau asas bagi semua bangunan Islam, bahkan seharusnya merupakan fondasi bagi semua bangunan kemanusiaan atau dengan kata lain tauhid adalah bagian paling inti dari ajaran Islam.³²

Sehingga pendidikan keimanan di sini mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak yaitu untuk menanamkan dasar-dasar keimanan yang mencakup rukun iman serta dasar-dasar syari'at, dengan bekal pendidikan keimanan inilah diharapkan anak semakin mantap dalam mempelajari agama Islam, sehingga pada akhirnya akan memiliki kompetensi dasar yang diharapkan dan dapat mengemban tugas sebagai manusia yaitu sebagai khalifah dimuka bumi.³³

2) Pendidikan akhlak

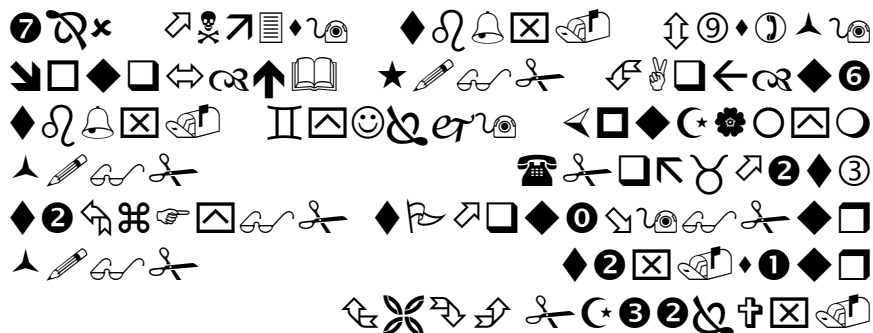
Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya.³⁴ Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin. Relafen

³²Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 12.

³³*Ibid*, hlm. 13.

³⁴*Ibid*, hlm. 7.

dengan penjelasan Nabi SAW tersebut dalam surat al-Ahzab ayat 21 dinyatakan bahwa:



"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).³⁵

Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena akhlak ini merupakan implikasi dan cerminan dari keteladanan tauhid kepada Allah SWT.³⁶

Pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan pendidikan Islam. Hal ini relevan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad sebagai penyempurna akhlak. Pernyataan tersebut terdapat dalam hadits yang berbunyi: "Bahwasanya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti". (H.R. Bukhari).³⁷

Akhlak yang baik tidak hanya meliputi bagaimana berperilaku santun, berkata jujur, serta berpakaian rapi dan sopan bagi seorang siswa, tetapi juga bagaimana akhlak tersebut menjadi

³⁵Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976), hlm. 670.

³⁶Said Agil Husin Al Munawar, *op. cit.*, hlm. 8.

³⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.4, hlm. 74.

perekat bagi siswa yang nantinya akan menjadi anak (generasi) masa depan yang memiliki daya saing (*compatible*), mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dengan diimbangi dengan penghayatan nilai-nilai keimanan.³⁸

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak, maka pembelajarannya bukan sekedar di sekolah melainkan di lingkungan keluarga, dan masyarakat perlu ditekankan. Khusus di sekolah, pelaksanaan pendidikan akhlak menggunakan pola pendekatan integratif ke dalam mata pelajaran dengan pokok bahasan yang sesuai sebagaimana mulok yang berisi materi tentang keagamaan.

Praktik etika atau akhlak tidak akan cukup hanya diberikan sebagai mata pelajaran, namun harus dilihat dari kepribadian, tingkah laku sehari-hari. Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekitarnya terlalu banyak elemen tercela.³⁹

Berdasarkan realitas tersebut, perlu kiranya seorang guru dan orang tua untuk memperkenalkan pada anak tentang tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada Allah SWT:

a) Akhlak terhadap Allah SWT.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya. Semua itu menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan

³⁸Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), Cet. 3. hlm. 9.

³⁹Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 29.

keterpujian Allah SWT. Bertitik tolak mengenai kesempurnaan Allah, al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya. Karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, benar dan sempurna. Manifestasi akhlak pada Allah SWT diwujudkan dengan ibadah, yakni dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

b) Akhlak terhadap sesama manusia.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al Qur'an yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh atau mengambil harta orang lain tanpa alasan yang benar. Oleh karena itu, banyak sekali akhlak terpuji yang harus diterapkan kepada anak ditengah-tengah masyarakat dengan dengan segala sesuatunya yang saling bergantung satu sama lain. Akhlak yang diterapkan atau diajarkan antara lain: saling mengormati, saling menolong, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil, dan sebagainya.

Dengan bahasa yang singkat dan jelas akhlak pada aspek ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan etika atau tatakrma berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

c) Akhlak terhadap lingkungan.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al Qur'an mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan proses yang sedang terjadi, dengan demikian menghantarkan manusia yang bertanggung jawab. Sehingga ia tidak melakukan kerusakan

karena setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki moral, keras kemauan (teguh pendirian), sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, dan jujur. Nilai-nilai tersebut dalam bahasa agama disebut dengan sifat-sifat terpuji.

d) Baca Tulis Al Qur'an (BTQ)

Mengingat pentingnya agama, maka agama seharusnya dikenalkan pada anak mulai dari kecil, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Karena agama mempunyai nilai-nilai yang dapat mengatur segala tingkah laku anak atau dengan kata lain agama sebagai remot kontrol yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan tindakan yang dilakukan peserta didik.

Salah satu langkah untuk mengenalkan agama pada anak diantaranya melalui muatan lokal yang berisi kurikulum agama yang diharapkan dapat mendukung pembelajaran PAI dalam menanamkan dan mengembangkan keagamaan siswa. Kurikulum muatan keagamaan tersebut juga bisa diwujudkan dalam pembelajaran Baca Tulis al Qur'an (BTQ) sebagai media memberikan bekal pada peserta didik untuk bisa membaca, memahami kandungan Al-Qur'an untuk selanjutnya bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan kesehariannya. BTQ merupakan pelajaran dasar yang harus diajarkan pada siswa sejak dini yang di dalamnya difokuskan pada bagaimana cara membaca dan menulis al Qur'an dengan baik dan benar. Adapun materi yang diajarkan dalam pembelajaran BTQ

⁴⁰M. Qurais Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 261-270.

diantaranya: pengenalan huruf-huruf hijaiyyah beserta tanda bacanya, hukum bacaan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pembelajaran BTQ di sekolah diharapkan dapat memberikan bekal keterampilan membaca, menulis dan menterjemahkan Al-Quran. Dengan bekal itulah siswa diharapkan dapat memahami, menghayati isi atau kandungan nilai yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

5. Fungsi dan Tujuan Mulok Keagamaan

Sebagaimana mata pelajaran agama Islam, mulok memiliki fungsi dan tujuan yang sama, yakni:

a. Fungsi pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Fungsi penanaman nilai

Fungsi penanaman nilai mengandung maksud sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Fungsi penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

⁴¹Muhaimin, *Arah Baru Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 126.

d. Fungsi perbaikan

Yakni untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

e. Fungsi pencegahan

Pencegahan mengandung maksud sebagai penangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f. Fungsi penyesuaian

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

g. Fungsi pengajaran

Yaitu sebagai media pemberian bekal ilmu keagamaan terhadap peserta didik⁴²

Adapun tujuan dari pengembangan mulok yaitu ada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pengembangan mulok yaitu sebagai acuan bagi satuan pendidikan atau lembaga pendidikan SD / MI / SDLB, SMP / MTs / SMPLB, SMA / MA / SMALB, SMK / MAK dalam pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan yang tentunya harus dipertimbangkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, kebutuhan dan tuntutan lingkungan masyarakat. Mengingat tujuan umum dari pengembangan mulok adalah sebagai acuan bagi satuan pendidikan maka kajian yang lebih mendalam

⁴²Ramayulis, *op.cit.*, hlm.21 22.

mengenai perumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta visi misinya.

Sedangkan tujuan khusus dari Mata pelajaran muatan lokal yaitu bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Lebih jelas lagi agar peserta didik dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami lebih akrab lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Termasuk juga lingkungan keagamaan, sehingga peserta didik di sini harus bisa meningkatkan kualitas keberagamaannya, seperti dalam aspek ibadah, muamalah dan sebagainya.
- 2) Memiliki bekal dan kemampuan, keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Disamping bekal ketrampilan dan muatan keagamaan di sini mempunyai peran penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas dengan mengedepankan nilai-nilai agama, dan yang terpenting sebagai modal dasar peserta didik adalah bekal keagamaan.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Nilai dan budaya yang dimaksud termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai dan budaya-budaya agama (Islam).

- 4) Menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu pemecahannya.⁴³ Masalah di sini mencakup masalah sosial, budaya dan keagamaan, sehingga peserta didik harus mampu menganalisa dan mengambil tindakan atas problem yang ada disekitarnya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi dan tujuan dari pengembangan mulok keagamaan adalah agar peserta didik lebih mengenal, memahami, dan menghayati tentang arti penting pendidikan agama, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan.

6. Tahapan Pengembangan Mulok Keagamaan

Pada dasarnya proses pengembangan mulok keagamaan tidak jauh beda dengan pengembangan mulok secara umum. Oleh karena, pengembangan mulok keagamaan juga harus mengacu pada pengembangan mulok yang berdasarkan perseptif KTSP.

Dalam pengembangannya mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh pihak sekolah bersama dengan komite sekolah untuk menyusun keputusan mengenai jenis mulok, standar isi, waktu dan kebijakan lainnya. Dengan demikian mulok keagamaan disamping sebagai pendukung pembelajaran PAI juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kebutuhan lingkungan ataupun daerah sekitar dalam rangka mendukung pembangunan daerah maupun pembangunan nasional.

Terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh, baik oleh lembaga sekolah maupun oleh guru mata pelajaran sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar dilapangan. Adapun tahapan dan langkah-langkah kegiatan yang harus ditempuh oleh sekolah meliputi:

- a. Mengusulkan jenis muatan lokal kepada dinas pendidikan kota atau kabupaten melalui kepala dinas pendidikan kecamatan.
- b. Menentukan mata pelajaran muatan lokal dengan persetujuan dinas pendidikan kecamatan dan kabupaten atau kota.

⁴³Pusat Kurikulum, *op.cit.*

- c. Bersama-sama dengan dinas kecamatan menentukan mata pelajaran muatan lokal dengan persetujuan kabupaten atau kota.⁴⁴

Relefan dengan penjelasan di atas, pusat kurikulum memerinci langkah kegiatan di atas menjadi dua bagian, yakni: langkah kegiatan yang harus ditempuh oleh lembaga dan langkah kegiatan yang harus ditempuh oleh guru. Adapun langkah atau tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh sekolah meliputi:

- a. Mengidentifikasi Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan meneliti lebih jauh mengenai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Data tersebut dapat diperoleh melalui pihak-pihak yang terkait yaitu instansi-instansi pemerintah ataupun dari masyarakat itu sendiri, sehingga betul-betul mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai dengan keinginan, harapan dan kebutuhan masyarakat.

- b. Menentukan Fungsi dan Susunan atau Komposisi Muatan Lokal

Berdasarkan kajian dari beberapa sumber, maka pengembangan mulok keagamaan dapat diperoleh yang sekiranya benar-benar dibutuhkan baik bagi anak didik maupun bagi masyarakat sekitar, diantaranya:

- 1) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan anak didik dalam agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan kemampuan diberbagai keterampilan terutama dalam bidang keagamaan.
- 3) Menentukan bahan kajian muatan lokal

Kegitan ini pada dasarnya bertujuan untuk menata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

⁴⁴E. Mulyasa, *KTSP: Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 279.

- 1) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik
- 2) Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan
- 3) Tersedianya sarana dan prasarana
- 4) Tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa
- 5) Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan
- 6) Kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah
- 7) Lain-lain yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi daerah.

c. Menentukan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dan komite sekolah kemudian ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.⁴⁵

Sedangkan langkah kegiatan yang harus ditempuh oleh guru, yakni:

- 1) Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

⁴⁵Pusat Kurikulum, *op.cit.*

Pengembangan SK dan KD merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. dalam prosesnya penentuan dua aspek ini dilakukan dengan melibatkan guru, ahli bidang kajian, seksi kurikulum agar formasi mata pelajaran mulok yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan, tuntutan dan potensi peserta didik yang ingin dikembangkan.

2) Pengembangan silabus secara umum mencakup:

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

- a) Mengidentifikasi materi pembelajaran
- b) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- c) Mengembangkan indikator
- d) Pengembangan penilaian
- e) Pengalokasian waktu
- f) Menentukan sumber belajar

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setelah silabus selesai dibuat, maka guru perlu merencanakan pelaksanaan pembelajaran untuk tiap satuan pembelajaran atau satuan kegiatan. Adapun komponen RPP minimal memuat:

- a) Tujuan pembelajaran
- b) Indikator
- c) Materi ajar atau pembelajaran
- d) Kegiatan pembelajaran
- e) Metode pengajaran
- f) Sumber belajar

4) Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian:

- a) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi

lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk atau hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.⁴⁶

⁴⁶*Ibid.*

BAB III

INTEGRASI MUATAN LOKAL KEAGAMAAN (BTQ) DALAM INTRAKURIKULER DI SMP N 31 SEMARANG

A. Gambaran Umum SMP N 31 Semarang

1. Sejarah Perkembangan dan Letak Geografis SMP N 31 Semarang

SMP N 31 Semarang merupakan salah satu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang berada di kota Semarang. SMP N 31 Semarang didirikan pada tahun 1987 dengan surat keputusan Mendikbud RI No. 052/0/1988 dengan nama SMP 31 Semarang. Pada awal berdirinya, masih menginduk pada SMP 18 Semarang dan hanya memiliki 3 ruang kelas dan 1 ruang guru. Selanjutnya pada tahun 1988 mulai menuju *independensi* dalam pengelolaannya dengan dikeluarkannya SK Mendikbud RI. Secara bertahap SMP N 31 Semarang mulai mengalami peningkatan dan tahun ajaran 2008/2009 telah memiliki ruang kelas 30 ruangan dengan total siswa siswa 666 (laki-laki 366 dan perempuan 300).¹

Sejak berdirinya SMP N 31 Semarang hingga sekarang telah mengalami delapan kali masa kepemimpinan, yaitu:

- a. Tahun 1987-1989 : Yunan Sutan Maraha Laut
- b. Tahun 1989-1992 : Sri Lestari Soeharjo
- c. Tahun 1992-1995 : Sulistiyono
- d. Tahun 1995-1998 : Sri Purwatmi
- e. Tahun 1998-2002 : Dra. Roch Mulyani
- f. Tahun 2002-2003 : Drs. Toto Iswidaryanto
- g. Tahun 2003-2005 : Dra. Agnes Suwarni
- h. Tahun 2005-sekarang : Dra. Hj. Ida Nurlaila Candra, M.Pd.

SMP N 31 Semarang merupakan suatu lembaga yang bernaung di bawah DEPDIKNAS dan bukan lembaga pendidikan yang bercorak agama, sehingga komunitas keberagamaan siswa-siswi yang berada di lingkungan SMP N 31 Semarang bersifat heterogen. Di bawah ini

¹Dokumentasi SMP N 31 tentang Profil SMP N 31 Semarang, Tahun 2008/2009.

merupakan data siswa-siswi SMP N 31 Semarang tahun ajaran 2008/2009 berdasarkan agamanya, yang terbagi menjadi tiga komunitas beragama dengan rincian sebagai berikut:

- a. Islam : Berjumlah 645 anak yang tersebar diberbagai kelas
- b. Katolik : Berjumlah 3 anak yang terdapat di kelas 8A
- c. Kristen : Berjumlah 18 anak yang tersebar di kelas 7, 8, dan 9 (4 anak di kelas 7B, 6 anak di kelas 8B, dan 8 anak di kelas 9B).

SMP N 31 Semarang terletak di Semarang Barat, tepatnya dengan alamat di Desa Tambakharjo Kecamatan Ngaliyan, Semarang Barat. SMP N 31 Semarang berjarak 1 kilometer ke arah utara dari jalur pantura. Lokasi tersebut berada di tengah-tengah perkampungan warga, namun jauh dari hiruk pikuk keramaian jalan raya, sehingga sangat mendukung dalam proses belajar mengajar.

Adapun batas-batas wilayah SMP N 31 Semarang antara lain:

- a. Wilayah sebelah Barat berbatasan dengan tanah pemkot
- b. Wilayah sebelah Timur berbatasan dengan jalan inspeksi
- c. Wilayah Sebelah Selatan berbatasan dengan RW. 7 Tambakharjo
- d. Wilayah sebelah Utara berbatasan dengan sungai manis wilayah RW. 2

Sekolah yang masuk dalam klasifikasi geografis perkotaan itu berstatus negeri, didirikan diatas tanah seluas 16.600 m dan luas bangunan 8.867,5 m dengan status bangunan milik pemerintah.²

2. Visi dan Misi

Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang lain, SMP N 31 Semarang juga mempunyai visi dan misi yang sejalan dan mendukung bagi tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun visi dan misi SMP N 31 Semarang adalah sebagai berikut:

Visi

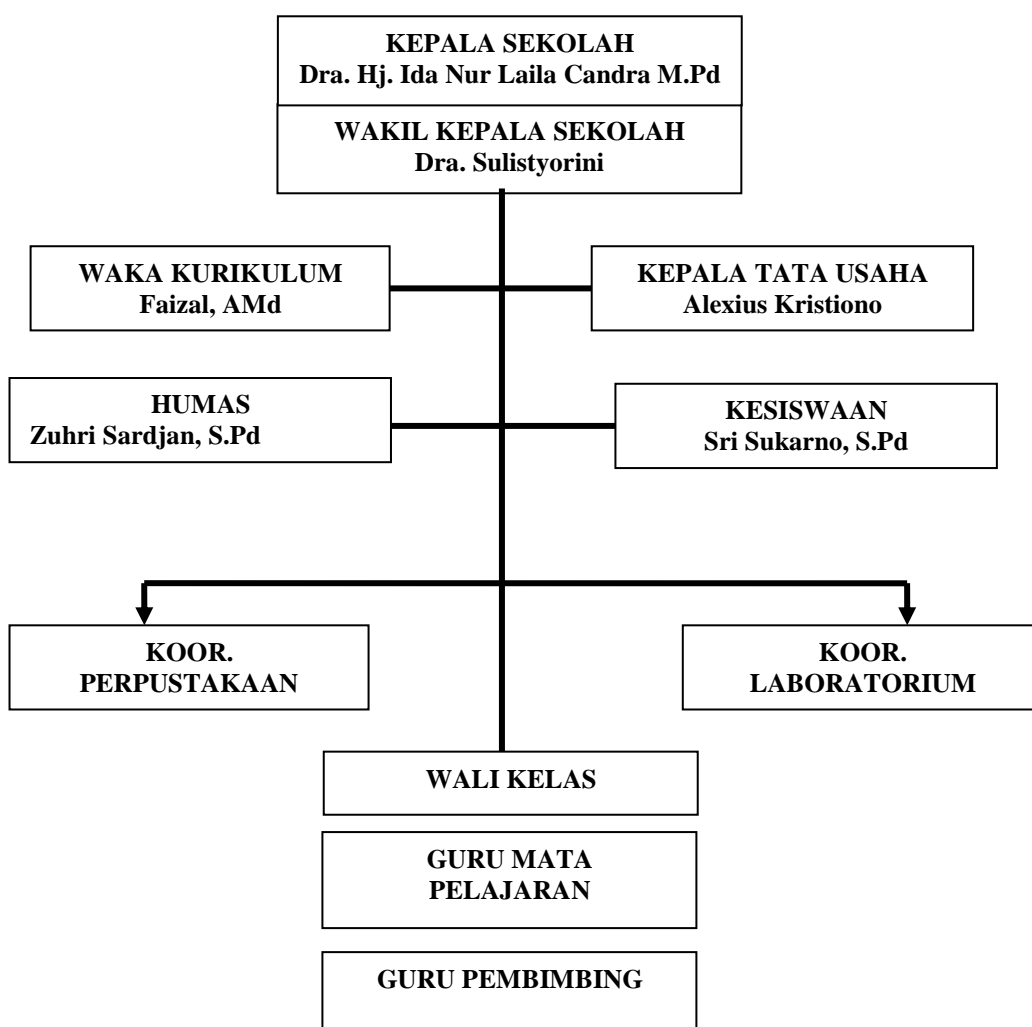
"Pengembangan Potensi Diri Dalam Pencapaian Puncak prestasi".

²*Ibid.*

Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan aktif
- b. Mendorong dan membantu siswa dalam mengenali potensi diri, baik bidang akademik, religius, olah raga, seni maupun ketrampilan sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- c. Meningkatkan perilaku disiplin dan tata krama
- d. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.³

3. Organisasi dan Administrasi SMP N 31 Semarang



³*Ibid.*

4. Keadaan Guru dan Murid

a. Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar di SMP N 31 Semarang adalah 41 dengan klasifikasi 37 guru tetap (33 guru PNS dan 4 CPNS), 4 guru tidak tetap, dan didukung pula oleh 11 orang tenaga administrasi. Dengan demikian jumlah seluruh ketenagaan yang mendukung proses belajar mengajar di SMP N 31 Semarang adalah 54 orang. Dari 43 guru yang ada di SMP N 31 Semarang baik yang berstatus guru tetap maupun guru tidak tetap hampir seluruhnya merupakan lulusan Strata Satu (S1), dan satu orang kepala sekolah yang juga mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lulusan Magister (S2).⁴

b. Keadaan Murid

Kalau dilihat dari SDMnya siswa siswi SMP N 31 Semarang masuk dalam kategori rata-rata, baik dalam segi pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Hal ini juga tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya: Kurangnya perhatian dari orang tua, lingkungan yang kurang mendukung dan lain sebagainya.⁵ Namun disisi lain SMP N 31 Semarang juga pernah meraih prestasi yang membanggakan baik yang dari prestasi akademik maupun non akademik. Diantara prestasi yang pernah diraih oleh siswa-siswi SMP N 31 Semarang antara lain: Juara 1 lomba baca puisi tingkat kota, juara 3 lomba mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat kota, juara 3 lomba kreativitas tingkat kota, juara 1 lomba lempar lembing tingkat kota, juara 1 lomba lompat tinggi tingkat kota, juara 3 lomba atletik tingkat kota dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu SMP N 31 Semarang mengalami peningkatan dalam jumlah siswa, hal ini terbukti pada tahun ajaran

⁴*Ibid.*

⁵Wawancara Dengan Bapak Faesal, A.Md., UR. *Kurikulum SMP N 31 Semarang*, Tanggal 11 Nopember 2008.

2008/2009 jumlah siswa-siswi di SMP N 31 Semarang berjumlah kurang lebih 666 (366 laki-laki dan 300 perempuan).⁶

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik, SMP N 31 Semarang memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menjalankan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang ada di dalamnya. Di antara sarana dan prasarana itu adalah ruangan-ruangan dan kelas-kelas yang dibangun di atas tanah seluas 16.600 m² dan luas bangunan 8.867,5 m² dengan segala fasilitas yang ada di dalamnya. Mempunyai fasilitas lapangan olahraga seluas 1.722 m². terdapat juga massjid yang didirikan untuk tempat ibadah bagi guru, karyawan, dan murid yang mayoritas memang beragama Islam. Jumlah ruang yang dijadikan sebagai ruang kelas ada 18, di sediakan juga ruang perpustakaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru dan murid.

Tersedia juga dua buah laboratorium, 1 laboratorium IPA dan 1 laboratorium bahasa. Buku dan alat pendidikan tiap mata pelajaran juga tersedia meskipun dengan jumlah yang kurang memadai. Sedangkan untuk kelengkapan administrasi terdapat 6 unit komputer dengan 5 printer di ruang guru dan ruang tata usaha. Peralatan mesin terdapat 24 mesin ketik, 3 mesin stensel, 1 riso. Untuk menyimpan arsip-arsip penting terdapat 1 buah brankas, sedangkan untuk menyimpan data tersedia 2 almari. Untuk memberikan pelayanan administrasi kepada para siswa dan tamu di ruang tata usaha terdapat 5 meja dan 5 kursi, untuk guru terdapat 42 pasang meja dan kursi.

Perlengkapan kegiatan belajar mengajar (ruang teori dan praktik) dilengkapi dengan 1 buah laboratorium computer yang terdiri dari 23 unit dan 1 printer dan ada pula media sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar yakni terdapat 1 buah peralatan LCD dan 2 TV audio. Untuk menyimpan peralatan-peralatan setelah praktek disediakan 2 buah almari.

⁶Dokumentasi, *op. cit.*

Sedangkan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas ditunjang dengan 464 meja siswa dan 694 kursi siswa yang terdapat pada 18 ruang kelas.

SMP N 31 Semarang juga dilengkapi dengan 1 buah ruang UKS yang dipergunakan untuk memberikan pertolongan pertama bagi para siswa yang sakit, 1 ruang untuk memeberikan Bimbingan Penyuluhan (BP) dan Bimbingan Konseling (BK) bagi siswa yang bermasalah, 1 buah ruangan khusus untuk kepala sekolah, 1 buah ruang osis, 1 kamar mandi / WC khusus untuk kepala sekolah dan para karyawan, 5 kamar mandi / WC untuk siswa.⁷

B. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Keagamaan (BTQ) di SMP N 31 Semarang

1. Latar Belakang Kebijakan Integrasi Mulok Keagamaan BTQ dalam Intrakurikuler di SMP N 31 Semarang

Pada awalnya pembelajaran mulok keagamaan (BTQ) di SMP N 31 Semarang dilaksanakan 1 jam sebelum mata pelajaran dimulai atau dilakukan pada jam pertama dan tidak dimasukkan dalam kurikulum. Hal ini dirasa hasilnya kurang optimal sehingga pada tahun 2006 kegiatan pembelajaran keagamaan (BTQ) berdasarkan musyawarah dengan komite sekolah, kepala sekolah dan guru, maka pembelajaran keagamaan (BTQ) resmi dimasukkan dalam intrakurikuler.

Pertama, kebijakan ini berangkat dari minimnya potensi keagamaan yang dimiliki siswa-siswi di SMP N 31 Semarang, sehingga perlu adanya penambahan jam pelajaran khusus untuk pengembangan keagamaan siswa di SMP N 31 Semarang, sehingga harapannya baik secara akademis maupun pemahaman tentang agama dapat tercapai. Kedua, faktor kurangnya perhatian orang tua terhadap anak tentang arti penting sebuah agama, hal ini disebabkan karena latar belakang ekonomi, yang mana mayoritas orang tuanya bekerja sebagai karyawan swasta dan petani, sehingga karena kesibukannya mereka kurang memperhatikan pendidikan

⁷*Ibid.*

anaknya, terutama pendidikan agama. Ketiga, adalah memberikan kesempatan kepada para guru agama yang jam mengajarnya kurang, sekaligus untuk mengembangkan atau mengamalkan ilmunya, sehingga dengan adanya pembelajaran mulok keagamaan (BTQ) jam mengajar bagi guru agama dapat optimal.⁸

Kebijakan ini rumuskan oleh komite sekolah, kepala sekolah bersama-sama dengan guru, seksi kurikulum untuk:

- a. Mengetahui keadaan dan kebutuhan atau tuntutan daerah (lingkungan masyarakat).
- b. Menemukan muatan lokal keagamaan yang tepat.
- c. Mempertimbangkan kendala yang mungkin dijumpai dan solusi atau upaya yang bisa ditempuh oleh sekolah.⁹

2. Pelaksanaan Pembelajaran Mulok Keagamaan (BTQ) di SMP N 31 Semarang

Secara umum, kegiatan pembelajaran mulok keagamaan (BTQ) di SMP N 31 Semarang tidak jauh beda dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hanya saja, kegiatan ini lebih dikonsentrasikan untuk mengembangkan ataupun membantu siswa dalam hal baca tulis al Qur'an, do'a sehari-hari, serta ibadah yang dinilai sangat dibutuhkan oleh siswa.

Mulok keagamaan di SMP N 31 Semarang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas yaitu di mushola dan diberikan dalam bentuk mata pelajaran bagi semua siswa baik kelas 1, 2 maupun kelas 3 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit setiap pertemuan.

Adapun pelaksanaan pembelajarannya yaitu sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu guru mengucapkan salam dan memimpin siswa berdo'a yang diawali dengan membaca surat Al Fatihah dan do'a sebelum belajar, selanjutnya guru memandu siswa untuk membaca bersama-sama atau memahami sesuai materi yang diajarkan. Kemudian setelah selesai

⁸Wawancara Dengan Ibu Dra. Sulistyorini, *Wakil Kepala Sekolah SMP N 31 Semarang*, Tanggal 11 Nopember 2008.

⁹*Ibid.*,

membaca dan memahami guru memilih beberapa siswa yang mempunyai kemampuan membaca al Qur'an dan kemampuan memahami materi yang diajarkan diatas rata-rata untuk menjadi tutor sebaya. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (*Small Group*) dan menempatkan tutor sebaya dalam setiap kelompok. Model seperti ini biasa dilakukan khusus dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pelajaran, hafalan surat-surat pendek dan hafalan do'a sehari-hari. Khusus untuk ibadah, disamping teori juga biasanya dilakukan dengan cara mempraktekkan langsung secara bersama-sama dengan dipandu oleh guru pengajar, seperti halnya dalam praktek wudhu, sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjama'ah. Untuk materi iqro' dilakukan dengan cara membaca bersama-sama dan juga membaca satu persatu sesuai kemampuan masing-masing siswa, setelah selesai membaca siswa disuruh menyalin dan mencari kaidah tajwidnya.

Kemudian dalam kegiatan inti guru mendemonstrasikan ataupun menjelaskan materi yang telah diajarkan kepada siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila dirasa masing kurang jelas ataupun masih belum paham. Dan yang terakhir dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar yang telah dilaksanakan dan diakhiri dengan membaca do'a senandung al Qur'an dan do'a selesai belajar bersama-sama, dilanjutkan dengan berjabat tangan dengan guru pengajar sebelum pulang pada jam pelajaran terakhir.¹⁰

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran mulok keagamaan (BTQ) di SMP N 31 Semarang materi-materi yang diajarkan merupakan pendukung dalam pembelajaran PAI, karena mengingat materi PAI yang diajarkan sangat banyak sedangkan porsi jam mengajar hanya 2 jam per minggu. Oleh sebab itu sangat tidak memungkinkan untuk mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan.

¹⁰Observasi di Kelas 8B dan 8C Pada hari Selasa Tanggal 9 Nopember 2008

Dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran mulok keagamaan (BTQ) di SMP N 31 Semarang ada beberapa hal yang diperhatikan oleh sekolah diantaranya: perencanaan, kemampuan guru dalam proses belajar mengajar mulok keagamaan (BTQ), media pengajaran (sarana dan prasarana) yang mendukung dalam proses belajar mengajar muatan lokal, pertimbangan dalam pemilihan isi atau materi pengajaran BTQ, pendekatan, metode mengajar, serta penilaian dan evaluasi belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran BTQ.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Mulok Keagamaan (BTQ)

Perencanaan merupakan langkah awal sebelum proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan, dengan tujuan agar dalam proses kegiatan tersebut berjalan dengan sistematis sesuai dengan prosedur. Terdapat beberapa langkah atau perencanaan yang harus ditempuh sebelum kegiatan pembelajaran mulok dilaksanakan, baik oleh lembaga sekolah maupun oleh guru mata pelajaran sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar dilapangan.

Adapun tahapan dan langkah-langkah kegiatan yang harus ditempuh oleh sekolah meliputi:

1) Mengidentifikasi Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sulistyorini selaku wakil kepala sekolah SMP N 31 Semarang, bahwa keadaan dan kebutuhan akan arti penting sebuah pendidikan agama (Islam) sangat dibutuhkan khususnya bagi siswa SMP N 31 Semarang dan umumnya di wilayah kelurahan Tambakharjo. Hal ini dapat dilihat dari minimnya potensi keagamaan yang dimiliki siswa dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menentukan Fungsi dan Susunan atau Komposisi Muatan Lokal

Berdasarkan kajian dari beberapa sumber, maka pengembangan mulok keagamaan dapat diperoleh yang sekiranya benar-benar

dibutuhkan baik bagi anak didik maupun bagi masyarakat sekitar, diantaranya:

- a) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan anak didik dalam agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Meningkatkan kemampuan diberbagai keterampilan terutama dalam bidang keagamaan.
 - c) Menentukan bahan kajian muatan lokal
- 3) Menentukan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Berdasarkan musyawarah dengan komite sekolah, kepala sekolah beserta guru, maka penentuan jenis mata pelajaran muatan lokal keagamaan disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, dalam hal ini adalah tentang Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) yang berfungsi sebagai pendukung pembelajaran PAI.¹¹

Sedangkan langkah yang ditempuh oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran mulok keagamaan (BTQ), diantaranya:

- a) Menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk menentukan SK dan KD pada mata pelajaran mulok keagamaan (BTQ) yaitu dengan cara musyawarah antar guru BTQ melalui forum MGMP, dan sebagai standarnya adalah SMP N 31 Semarang.

- b) Membuat Silabus

Pada dasarnya pembuatan silabus mulok BTQ mencakup: materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

- c) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setelah silabus selesai dibuat, maka guru perlu merencanakan pelaksanaan pembelajaran untuk tiap satuan pembelajaran atau satuan kegiatan. Adapun komponen RPP minimal memuat: tujuan pembelajaran, indikator, materi ajar

¹¹Wawancara dengan Ibu Dra. Sulistyorini, *op. cit*

atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pengajaran, dan sumber belajar.

d) Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian dapat dikatakan berhasil apabila mencakup dua kriteria, diantaranya: sesuai dengan aspek yang diukur, alat penilaian yang sesuai.¹²

b. Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran Mulok Keagamaan (BTQ)

Dalam proses pembelajaran, guru sangat berperan penting dalam hasil belajar, Latar belakang pendidikan yang ditempuh seorang guru dapat memberikan nilai tambah dan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pencapaian tujuan belajar mengajar.

Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas, tapi juga harus mampu mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan profesinya agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut wakil kepala sekolah SMP N 31 Semarang guru pengajar mulok keagamaan (BTQ) yang ada mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai kompetensi dalam bidang pelajaran yang mereka ajarkan, sehingga standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Guru BTQ di SMP N 31 Semarang merupakan lulusan S1 Tarbiyah jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang, sehingga para guru disini tidak diragukan

¹²Wawancara Dengan Bapak Agus Munif, *Guru Mapel BTQ SMP N 31 Semarang*, Pada Tanggal 18 Nopember 2008.

lagi dalam hal keilmuannya. Hal ini terbukti ketika para guru menyampaikan materi BTQ yang diajarkan didalam kelas.¹³

c. Media atau Alat Bantu Mengajar dan Sumber Belajar BTQ

Media merupakan alat bantu atau pendukung yang berfungsi untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Secara umum media yang digunakan dalam proses belajar mengajar BTQ diantaranya: mushola sebagai tempat praktek, alat tulis dan papan tulis, al Qur'an, alat peraga iqra' dan buku prestasi siswa.

Adapun sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran BTQ di SMP N 31 Semarang yaitu: Buku Tuntunan Sholat karya Dr. KH. Nadjib Sungkar B.A.M.S dan Buku Iqra' Cara Cepat Membaca al Qur'an pengarang KH. As'ad Humam. Dengan adanya buku panduan sebagai sumber belajar, maka dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi tanpa menulis terlebih dahulu di papan tulis, sehingga waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat optimal.¹⁴

d. Isi atau Materi Pengajaran BTQ

Dalam penentuan materi pengajaran sekolah sangat memperhatikan kesesuaiannya dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan harapan dari sekolah dengan diadakannya mulok keagamaan di SMP N 31 Semarang yaitu untuk membekali siswa-siswinya dalam bidang akademik maupun dalam bidang agama atau dengan kata lain siswa bukan hanya dibekali dengan materi-materi yang bersifat umum melainkan juga debekali dengan nilai-nilai moral dan aqidah. Sehingga ke depannya siswa mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

¹³Wawancara Dengan Ibu Dra. Sulistyorini, *op. cit.*

¹⁴Wawancara Dengan Bapak Agus Munif, *op. cit.*

¹⁵Wawancara Dengan Bapak Ruba'i, S.Ag , *Guru Mapel BTQ SMP N 31 Semarang*, Pada Tanggal 17 Nopember 2008.

Materi pengajaran mulok keagamaan (BTQ) dirumuskan dalam forum MGMP yang kemudian disusun oleh sekolah secara mandiri sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, seperti: Membaca al Qur'an Iqro' Jilid 1 s/d Jilid 6, hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a-do'a dan adap sehari-hari, amalan ibadah dan menulis huruf al Qur'an.

e. Pendekatan Pembelajaran BTQ

Untuk menunjang pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar dalam proses belajar mengajar, maka dalam penyampaian sebuah materi atau bahan pengajaran disini guru dituntut untuk mampu memberikan pendekatan-pendekatan kepada siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran mulok keagamaan di SMP N 31 Semarang sebagai berikut:

1) Pendekatan Pengamalan

Pendekatan ini mendorong dan menganjurkan kepada peserta didik untuk mengamalkan atau mempraktekkan materi yang telah diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

2) Pendekatan Emosional

Pendekatan ini sebagai usaha untuk menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati materi mulok keagamaan yang telah diajarkan sehingga dapat menghayati lebih mendalam dalam jiwa peserta didik

3) Pendekatan Pembiasaan

Yaitu melaksanakan materi mulok keagamaan dengan cara membiasakan sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah di mushola sekolahan, membiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama dan lain sebagainya.

4) Pendekatan Keteladanan

Pada proses pembelajaran, guru disini mempunyai peran sebagai figur atau contoh yang baik bagi anak didiknya, sehingga setiap ucapan dan tingkah lakunya berdasarkan nilai-nilai agama.

5) Pendekatan Fungsional

Yaitu menjadikan materi mulok keagamaan dapat memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, Seperti belajar tajwid dapat mejadikan belajar membaca al-Qur'an lebih baik.¹⁶

f. Metode Mengajar BTQ

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang mana kedudukannya sangat urgen dalam pencapaian tujuan pendidikan, berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar sangat didominasi oleh metode yang digunakannya. Metode pembelajaran mulok keagamaan di SMP N 31 Semarang tidak jauh beda dengan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran pada umumnya. Kita ketahui bahwa tidak ada satu metode yang baik untuk mencapai suatu tujuan dalam setiap situasi, setiap metode pasti mempunyai kebaikan dan kelemahannya, maka gurulah yang menentukan metode yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran, karena guru yang lebih tahu akan kondisi peserta didik.

Adapun metode-metode yang digunakan guru dalam pembelajaran mulok keagamaan di SMP N 31 Semarang adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ini sering digunakan guru untuk menjelaskan atau memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai materi yang disampaikan, seperti menjelaskan pengertian hukum bacaan yang ada dalam ayat al Qur'an atau buku Iqra', menjelaskan pengertian sholat sunnah beserta keutamaanya dan lain sebagainya.

¹⁶Wawancara Dengan Bapak Agus Munif, *op.cit.*

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa penggunaan metode ceramah kadang terkesan membosankan apabila guru tidak pandai-pandainya memberikan variasi ketika dalam menyampaikan materi.

2) Metode Demonstrasi

Dalam metode ini guru secara langsung mendemonstrasikan atau memberikan contoh terhadap peserta didik mengenai cara melafadzkan bacaan al Qur'an yang benar sesuai dengan tajwidnya, memberikan contoh lafadz do'a-do'a sehari-hari dan bacaan-bacaan sholat. Mengingat dalam proses pembelajaran perlu adanya contoh langsung dari guru ketika menyampaikan suatu materi, sehingga dapat mempermudah pemahaman bagi peserta didik.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan guru pengajar saat pelajaran belum dimulai untuk mengulas pelajaran yang lalu dan pada saat pelajaran telah usai untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap proses belajar. Mengingat kemampuan siswa yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya sehingga guru memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum paham atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi *feedback* antara guru dengan murid.¹⁷

4) Metode Qira'ah dan Pemanduan

Metode ini khususnya digunakan dalam pelajaran membaca Iqra' Jilid 1 s/d Jilid 6. Dalam metode ini biasanya siswa disuruh membaca bersama-sama dengan dipandu oleh guru pengajar, kemudian siswa disuruh membaca satu persatu sehingga apabila ada kesalahan dalam membaca bisa langsung dibetulkan.¹⁸

¹⁷Hasil Observasi di Kelas VII B Pada hari Rabu Tanggal 15 Nopember 2008.

¹⁸Hasil Observasi di Kelas VII A Pada Hari Kamis Tanggal 16 Nopember 2008.

5) Metode Hafalan

Dalam metode ini biasanya guru memberikan tugas menghafal seperti: hafalan surat-surat pendek, do'a sehari-sehari dan amalan ibadah yang lain. Biasanya jangka waktu untuk menghafal satu minggu, kemudian peserta didik disuruh maju ke depan kelas, 2-4 anak secara bergiliran untuk menghafalkan materi yang telah ditugaskan dengan pemantauan dari guru pengajar.

6) Metode Tutor Sebaya

Dalam metode ini, guru memilih beberapa siswa yang mempunyai kemampuan memahami dan membaca membaca al Qur'an diatas rata-rata untuk menjadi tutor sebaya. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (*small group*) dan menempatkan tutor sebaya dalam setiap kelompok, sehingga anak yang kemampuannya dibawah rata-rata dapat terbantu.

7) Metode Resitasi

Metode ini digunakan untuk pemberian tugas pada siswa diluar kegiatan sekolah khususnya dalam amalan ibadah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan seperti sholat berjama'ah dan mengaji. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendukung dalam proses belajar mengajar di sekolahan khususnya dalam pelajaran qira'ah. Selain itu juga untuk menciptakan kondisi di luar kelas terutama di rumah, sehingga akan tercipta kegiatan belajar.¹⁹

g. Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran BTQ

Proses terakhir dalam sebuah pembelajaran adalah evaluasi atau disebut juga dengan penilaian. Penilaian sangat penting dilakukan, karena dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dari kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan penilaian mulok keagamaan (BTQ) di SMP N 31 Semarang, guru menggunakan dua model penilaian yaitu:

¹⁹Wawancara Dengan Bapak Agus Munif, *op. cit.*

1) Penilaian Proses

Penilaian ini dilakukan terhadap partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran dilakukan. Standar yang digunakan di SMP N 31 Semarang adalah dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain memperhatikan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya pre test, post test (remidi).

SMP N 31 Semarang menentukan standar minimal dalam memberikan penilaian tiga ranah yaitu:

- a) Ranah kognitif, dengan adanya tes tertulis yang berupa tes pertengahan semester dan tes semesteran. Ranah afektif, dengan adanya kriteria yang dinilai, di antaranya:
 - Kehadiran
 - Ketekunan dalam belajar
 - Kerajinan
 - Partisipasi dalam belajar
 - Kedisiplinan
 - Menyelesaikan tugas tepat waktu
 - Kerjasama
 - Tanggung Jawab
 - Kejujuran
 - Sopan Santun
 - Perhatian pada pelajaran
- b) Ranah psikomotorik, Penilaian ini dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan, misal metode tanya jawab, maka aspek penilaiannya pada perhatian terhadap pelajaran, kemampuan mengemukakan pendapat dan ketepatan memberi contoh. Serta bentuk *performance* (berhubungan dengan praktek perilaku dan ibadah) dan hasil karya keseharian, misal: melafalkan do'a sehari-hari dan menulis surat-surat pendek atau buku Iqra', membuat resum dan sebagainya.

Adapun bentuk penilaian mulok keagamaan (BTQ) di SMP N 31 Semarang guru menggunakan dua bentuk, yaitu:

(1) Instrumen tes

(2) Instrumen non tes

Membuat instrumen tes dapat berupa pertanyaan lisan, soal pilihan ganda, uraian bebas, dan uraian objektif. Pertanyaan lisan biasa digunakan pada saat guru akan memulai materi dan menyelesaikan materi, sedangkan soal pilihan ganda, uraian bebas dan uraian objektif digunakan untuk mengukur kemampuan ranah kognitif siswa.

Penilaian berbentuk non test digunakan untuk mengukur aspek afektif yaitu dengan menggunakan portofolio. Portofolio merupakan kumpulan hasil karya, tugas atau pekerjaan siswa. Guru mulok keagamaan SMP N 31 Semarang menggunakan portofolio untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik.

2) Penilaian Hasil

Penilaian ini dikatakan berhasil apabila dalam proses pembelajaran terjadi perubahan yang lebih baik pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar, baik dari ranah efektif, kognitif maupun psikomotorik. Di SMP N 31 Semarang dalam melaksanakan penilaian hasil pembelajaran dilakukan pada pertengahan semester dan akhir semester.

Dalam penilaian hasil terdiri dari :

a) Evaluasi hasil tes dan non tes

Menurut guru mulok keagamaan (BTQ) SMP N 31 Semarang, evaluasi hasil tes digunakan untuk mengetahui hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Jika 75% siswa sudah berhasil dengan baik dan menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran, maka dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya, dengan catatan guru memberikan perbaikan (remidi) dengan cara tertentu bagi siswa yang belum mencapai keberhasilan.

Sedangkan evaluasi non tes diantaranya untuk mengetahui minat siswa terhadap materi mata pelajaran mulok keagamaan (BTQ) dengan menggunakan pengamatan dan hasil belajar siswa. Apabila kemudian dari sekian banyak siswa diketahui ternyata kurang antusias atau kurang berminat dengan mata pelajaran BTQ, maka guru harus mencari sebab-sebabnya. Perlu dilihat kembali secara menyeluruh segala hal yang terkait dengan pembelajaran

b) Pelaporan hasil evaluasi

Pelaporan hasil evaluasi meliputi:

(1) Laporan untuk peserta didik dan orang tua.

yaitu laporan ini berisi catatan prestasi belajar peserta didik yang dibuat dalam bentuk nilai rapor.

(2) Laporan untuk sekolah

Yaitu laporan ini dibuat guru untuk madrasah sebagai laporan prestasi peserta didik.²⁰

3. Ciri dan *Out Come* Pembelajaran Mulok Keagamaan (BTQ) di SMP N 31 Semarang

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah ibu Dra. Sulistyorini, SMP N 31 Semarang sebagai sekolah yang mempunyai kelebihan dengan menawarkan mulok keagamaan (BTQ) sebagai mata pelajaran yang masuk dalam intrakurikuler. Hal ini yang membedakan SMP N 31 Semarang dengan sekolah-sekolah yang lain, dengan ciri khususnya antara lain:

- a. Tidak meninggalkan nilai-nilai Islami
- b. Kurikulum muatan lokal disesuaikan dengan lingkungan
- c. Berorientasi pada bidang IMTAQ (iman dan taqwa), dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi)
- d. Menyiapkan peserta didik untuk memahami agama secara mendalam

²⁰Wawancara Dengan Bapak Agus Munif, *op. cit.*

e. Membekali peserta didik dengan akhlaq yang terpuji

Dengan ciri muatan lokal di atas, SMP N 31 Semarang sebagai tempat penyelenggara pendidikan dari tahun ke tahun memperlihatkan prestasi yang cemerlang, baik dari segi akademis maupun dalam kemampuan keagamaan. Kaitannya dengan mulok keagamaan (BTQ), dapat dilihat perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, hasil yang dapat dilihat langsung, antara lain:

- a. Peserta didik bisa bermasyarakat dengan baik
- b. Berperilaku lebih baik dari sebelumnya
- c. Dapat mengamalkan amalan-amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari
- d. Dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.²¹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP N 31 Semarang, bahwa dengan adanya pembelajaran BTQ menunjukkan hasil yang signifikan terhadap hasil belajar siswa maupun dalam pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat kita lihat seperti halnya dalam membiasakan sholat dhuha secara berjama'ah yang dilakukan guru maupun siswa, membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan bapak atau ibu guru, dan membiasakan berjabat tangan kepada guru pada jam akhir pelajaran. Hal ini dilakukan di SMP N 31 Semarang dengan harapan supaya nantinya para siswa dapat mengamalkannya dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat.²²

²¹ Wawancara Dengan Ibu Dra. Sulistyorini, *op. cit.*

²² Hasil Observasi di SMP N 31 Semarang Pada Hari Senin Tanggal 20 Nopember 2008.

BAB IV

ANALISIS INTEGRASI KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAGAMAAN BTQ DALAM INTRAKURIKULUM DI SMP N 31 SEMARANG

A. Analisis Terhadap Kebijakan Mengintegrasikan Kurikulum Mulok Keagamaan BTQ dalam Intrakurikuler di SMP N 31 Semarang

Mengintegrasikan kurikulum mulok keagamaan BTQ dalam intrakurikuler di SMP N 31 Semarang merupakan salah satu bentuk dari pengembangan kurikulum. Oleh sebab itu dalam implementasinya, BTQ di sekolah dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakannya dengan baik dan dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, karena pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah upaya yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam hal ini kepala sekolah dan guru bertanggung jawab atas proses kegiatan belajar mengajar BTQ di sekolah tersebut. Dalam hal ini, kegiatan perencanaan dan pelaksanaan harus dilaksanakan secara maksimal yang menuntut kerja sama semua pihak baik komite sekolah, kepala sekolah, guru, siswa maupun orang tua atau masyarakat.

Berdasarkan kesepakatan bersama dalam musyawarah dengan komite sekolah, kepala sekolah dan guru, maka pembelajaran mulok keagamaan BTQ resmi dimasukkan dalam intrakurikuler. Dari hasil wawancara dengan ibu Dra. Sulistyorini selaku wakil kepala sekolah, bahwa latar belakang diadakannya pembelajaran agama pada umumnya dan BTQ pada khususnya hanya melihat pada sisi internal peserta didik dan peningkatan kinerja guru tanpa melihat aspek lingkungan disekelilingnya. Padahal tanpa adanya 3 faktor pendukung itu, niscaya dalam proses pembelajaran BTQ tidak akan berjalan dengan maksimal sesuai yang diharapkan. Faktor latar belakang yang jelas akan memberikan proses pelaksanaan dan hasil dari kegiatan tersebut akan berjalan secara maksimal. Faktor lingkungan dan pergaulan juga sangat berperan, sehingga hal ini perlu diperhatikan. Di dalam lingkungan yang didalamnya suasana sosialnya sangat kondusif dalam aspek-aspek

keagamaanya juga mendukung peserta didik mampu menyerap pembelajaran BTQ. Begitu pula semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung turut serta membawa kebudayaan dimana kecanggihan teknologi itu berasal. Penetrasi kebudayaan barat atau westernisasi juga turut membawa dampak kepada pergaulan kaum remaja pada umumnya. Sehingga mereka akan bersikap apatis kepada segala sesuatu yang tidak sesuai dengan alam pikiran barat. Ketidaktertarikan terhadap hal-hal yang dianggap kolot, usang dan tidak modern menyebabkan kaum remaja tidak memiliki ketertarikan dan minat terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan. Mereka lebih cenderung dengan sesuatu yang dapat membuat mereka terhibur, seperti: suka main game, internet, musik dan sebagainya dari pada mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang menurutnya tidak penting. Oleh sebab itu baik buruknya remaja sangat ditentukan seberapa jauh mereka memahami arti penting sebuah agama, sehingga hal ini tepat sekali apabila untuk mendukung hal tersebut maka diadakan pembelajaran BTQ untuk semua siswa.

B. Analisis Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Mulok Keagamaan BTQ di SMP N 31 Semarang

Terkait dengan mulok keagamaan, maka sebelum pembelajaran BTQ dilaksanakan terlebih dahulu harus ada perencanaan yang matang. Perencanaan atau persiapan merupakan penyusunan sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Yang paling penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Merencanakan kurikulum adalah penting untuk kesuksesan suatu sekolah atau lembaga pendidikan dalam melaksanakan program pendidikan yang ingin dicapai. Seperti halnya dalam pembelajaran PAI, mulok keagamaan BTQ dalam perencanaannya juga harus mempersiapkan atau merencanakan terlebih dahulu hal-hal apa saja yang akan dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan baik itu mengenai alokasi waktu, isi atau materi pengajaran, metode, pendekatan dan alat pengajaran

serta evaluasi atau penilaian, sehingga dengan perencanaan yang matang guru akan dapat melaksanakannya dengan baik dan terprogram.

Dalam pelaksanaannya mulok keagamaan khususnya pembelajaran BTQ di SMP N 31 Semarang hanya diberikan alokasi waktu 2 x 40 menit, dan hal ini dirasa masih kurang. Karena materi yang sangat padat, maka setidaknya perlu adanya penambahan jam pelajaran yang awalnya 2 x 40 menit menjadi 2 x 45 menit. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan jam pelajaran lebih awal ataupun pulang lebih akhir. Model pembiasaan juga setidaknya tidak hanya berupa membaca surat al Fatihah dan do'a sebelum belajar saja. Pembiasaan melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjama'ah memang dirasa sangat perlu. Mengingat bacaan-bacaan dalam sholat sering kali kurang mampu dihafal oleh siswa dan juga lebih ditekankan dengan konsep pemahaman tentang bacaan sholat yaitu berupa arti serta tujuan kita membaca bacaan tersebut dalam sholat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dimana sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Aspek dari pemahaman dan penghayatan dari bacaan sholat lebih urgen, karena sholat merupakan ibadah sehari-hari yang dilakukan oleh para siswa. Begitu juga dalam pelaksanaan BTQ juga setidaknya para peserta didik pada awal kegiatan atau dalam proses belajar mengajar BTQ diwajibkan untuk berwudhu dulu sebagai upaya pembersihan. Baik pembersihan jiwa, hati yang dalam hal ini adalah rohani dan pembersihan fisik (jasmani).

Kegiatan proses belajar mengajar mulok BTQ yang berisi materi akidah, ibadah, dan aspek moral merupakan materi dasar dalam pembelajaran BTQ yang benar-benar sangat ditekankan. Selain itu agar menentukan atau menunjukkan keaktifan serta minat dan antusias dari peserta didik 1 hari dalam 1 minggu guru setidaknya membuka forum pertanyaan kepada para siswa mengenai berbagai permasalahan terutama yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan para kaum remaja. Dan semua itu harus di jawab oleh guru yang bersangkutan dengan jawaban dari sumber hukum Islam atau tinjauan normatif dan juga tinjauan ilmu pengetahuan, sehingga perlu dirasa guru BTQ mempunyai wawasan yang luas sebagai penopang keilmuannya.

Dengan begitu unsur norma, akhlak akan semakin jelas dimengerti oleh para siswa dan penanaman moral atau akhlak akan terbentuk pada diri siswa. Penyimpangan siswa secara tidak langsung juga akan menyebabkan kerusakan dan berbagai resiko bagi kehidupan kaum remaja seperti: bahaya narkoba, pergaulan bebas, merokok dan lain sebagainya. Karena pentingnya akhlak, sehingga permulaan Nabi Muhammad dahwah lebih ditekankan pada perombakan akhlak dari pada perombakan bidang ekonomi, politik atau yang lainnya. Pelaksanaan itu benar-benar membutuhkan kinerja guru yang lebih terutama guru PAI atau BTQ yang menjadi tonggak di dalam transfer of value atau penyaluran nilai-nilai, moralitas dan agama pada peserta didik.

Selain itu dalam hal mengenai isi, unsur sejarah tentang kebudayaan Islam setidaknya perlu dikembangkan dan disisipkan dalam kegiatan proses belajar mengajar BTQ walau itu cuma satu kali pertemuan dalam waktu satu bulan. Hal ini untuk memberikan pemahaman akan pentingnya memahami serta mengetahui sejarah agamanya. Sebagai upaya memfilterisasi para kaum remaja atau peserta didik terhadap budaya dari luar yang bertentangan dengan moral, etika, dan nilai-nilai agama.

Dengan kata lain bahwa bahan pembelajaran atau isi merupakan sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Isi dari kurikulum harus didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan juga disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dan konsep-konsep modern tentang hakekat pengalaman belajar. Dalam menganalisis materi pembelajaran ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh setiap guru. Beberapa pertimbangan tersebut adalah:

1. Valid atau Shohih

Materi yang akan dituangkan dalam proses pembelajaran harus benar-benar telah teruji kebenarannya (valid). Hal ini penting agar siswa tidak memperoleh informasi atau pengetahuan yang salah. Jadi siswa memiliki tambahan pengetahuan tentang dasar-dasar teori dan konsep yang benar secara akademik.

2. Penting

Materi yang dipilih harus benar-benar memiliki kriteria penting, artinya materi tersebut benar-benar penting untuk dipelajari oleh siswa. Banyak sumber materi yang menyediakan pilihan materi kepada guru akan tetapi tidak semua materi yang berasal dari berbagai sumber itu penting. Oleh karena itu perlu dipilih materi pokok yang penting untuk siswa yang sesuai levelnya atau tingkatannya.

3. Kebermanfaatan

Materi harus memiliki kebermanfaatan secara akademis maupun non akademis. Bermanfaat secara akademis berarti materi yang dipelajari adalah materi yang dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan ketrampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan secara non akademis bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) serta sikap yang diperlukan dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

4. Layak dipelajari oleh siswa

Kelayakan ini biasa dilihat dari tingkat kesulitan dan aktualitas materi. Materi yang dipilih adalah materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa. Selain itu materi juga sebaiknya menunjukkan kebaruan (*up to date*) bukan materi yang usang (*out of date*).

5. Menarik

Materi yang akan disajikan dapat menarik minat dan motivasi siswa untuk mempelajarinya. Hendaknya setiap materi yang diajarkan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, sehingga siswa memiliki keinginan untuk mengembangkan lebih mendalam lagi. Oleh karenanya materi yang dipilih dan dikembangkan harus relevan dan aktual. Relevan artinya materi yang dipelajari sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh kondisi lingkungan hidup sekitar siswa. Sedangkan pengertian aktual bisa diartikan bersifat baru, mutakhir, tidak usang sehingga layak dan penting untuk dipelajari.

Selanjutnya berbagai pendekatan yang menunjang keberhasilan pembelajaran BTQ juga perlu ditingkatkan. Yang pertama terutama pendekatan keteladanan dimana guru sebagai figur atau contoh yang baik (uswatun khasanah) harus mampu menanamkan dan merefleksikan dirinya sebagai tokoh utama yaitu dalam mentransfer dan mengaplikasikan berbagai ajaran baik yang tercantum dalam al Qur'an dan Hadits. Kedua pendekatan pembiasaan, sebagai contoh pembiasaan guru BTQ dalam berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Pembiasaan guru BTQ di dalam menjalankan sholat dhuha dan sholat pada waktunya dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah maupun dilingkungan tempat dimana guru itu tinggal. Selain itu guru juga dituntut untuk mampu memahami peserta didiknya melalui pendekatan personal atau per individu. Mengenai kenapa peserta didik itu lemah dalam hafalan atau kurang mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar dalam hal ini terutama dalam makharijul huruf, sehingga dengan pendekatan ini akan diperoleh gambaran yang jelas.

Selanjutnya mengenai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran BTQ secara umum tidak jauh beda dengan metode-metode yang biasa digunakan dalam mata pelajaran yang lain. Namun dalam hal ini guru harus bisa memilih mana metode yang sekiranya cocok digunakan dalam proses pembelajaran BTQ, karena metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Metode adalah cara atau jalan dalam melaksanakan sesuatu meliputi segala kegiatan. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan, dan ia merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang di dukung alat-alat bantu pengajaran. Metode dalam pembelajaran digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran guru agar dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Metode-metode pembelajaran bersifat fleksibel dan tidak ada satu metode yang baik yang ada adalah metode yang tepat atau sesuai. Ada bermacam-macam metode dan masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Jenis-jenis metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran BTQ antara lain: metode

ceramah, demonstrasi, tanya jawab, tutor sebaya, qira'ah dan pemanduan, hafalan dan metode resitasi atau pemberian tugas. Dari beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran BTQ tidak semuanya bagus dan cocok digunakan mengingat dari masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Menurut analisis penulis bahwa metode yang tepat digunakan dalam proses belajar mengajar BTQ yaitu ada 5 yaitu: metode tanya jawab, tutor sebaya, qira'an dan pemanduan, hafalan dan metode resitasi.

Untuk itu untuk mempermudah pemahaman penulis akan jelaskan dari masing-masing metode tersebut:

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sangat diperlukan pada saat guru menggunakan metode ceramah. Karena metode ini bertujuan untuk memonitor penguasaan murid dan merangsang berfikir anak sehingga murid dapat mengingat atau mengulang pelajaran dan dapat membangkitkan semangat siswa dalam menerima pelajaran. Karena dengan tanya jawab siswa akan selalu fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode ini diberikan dengan menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh murid.

Dalam pembelajaran, guru BTQ di SMP N 31 Semarang juga menggunakan metode tanya jawab, hal ini dilakukan secara bersamaan dengan metode ceramah sekaligus sebagai kontrol apakah pelajaran yang baru saja disampaikan sudah dipahami oleh siswa atau belum. Selain itu guru juga memberi kesempatan untuk bertanya apa saja yang belum siswa pahami tentang pelajaran yang sedang disampaikan baik dalam membaca atau menulis ayat-ayat al Qur'an yang sedang mereka pelajari. Dengan metode ini guru berharap agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah melainkan ada feed back dengan siswa dan proses pembelajaran dapat berlangsung lancar dan tidak membosankan.

2. Metode Tutor Sebaya

Metode ini digunakan dalam proses pembelajaran BTQ yang berfungsi sebagai penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dimana dalam hal ini guru menunjuk beberapa siswa yang fasih bacaan al Qur'annya untuk membimbing teman-temannya dalam membaca buku Iqra', dan guru BTQ bertindak sebagai pembimbing utama.

3. Metode Qira'ah dan Pemanduan

Metode ini digunakan karena dalam pembelajaran BTQ juga ada materi tentang membaca huruf-huruf al Qur'an yaitu Jilid 1-6, dengan adanya materi iqra' diharapkan peserta didik mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Mengingat latar belakang siswa yang berbeda-beda tentunya tingkat penguasaan dan kemampuan dalam membaca huruf al Qur'an juga berbeda-beda. Oleh sebab itu dalam metode membaca ini sebaiknya siswa disuruh membaca tidak hanya 1 atau 2 kali namun berulang-ulang sampai membacanya betul, yang tentunya harus dengan panduan guru yang bersangkutan.

4. Metode Hafalan

Metode hafalan digunakan juga dalam proses belajar mengajar BTQ karena dalam pelajaran tersebut terdapat materi tentang menghafal do'a-do'a sehari-hari dan hafalan surat-surat pendek, sehingga metode ini tepat sekali untuk digunakannya. Dengan tujuan untuk mengasah atau mengukur daya ingat dan kemampuan menghafal siswa, yang kemudian untuk dipraktekkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai juga dengan SK-KD (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang telah ditetapkan dalam silabus yaitu agar peserta didik mampu hafal do'a-do'a sehari dan surat-surat pendek.

5. Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

Dengan metode ini diharapkan siswa untuk lebih giat belajar sendiri di rumah dengan diberikan tugas berupa hafalan do'a, surat-surat pendek atau menyalin ayat-ayat al Qur'an. Metode ini bermanfaat sebagai penunjang materi BTQ yang diajarkan di sekolah. Dari wawancara yang

penulis lakukan didapatkan hasil bahwa guru BTQ di SMP N 31 Semarang juga menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran. Metode ini berupa pemberian tugas oleh guru kepada siswa di luar kegiatan intrakurikuler dan lebih banyak pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pekerjaan rumah (PR). Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi diluar kelas terutama di rumah, sehingga tercipta kegiatan belajar dan tidak membuang waktu luang mereka dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Selain itu media pengajaran juga turut menunjang dalam proses pembelajaran BTQ, terutama pengadaan fasilitas-fasilitas serta berbagai buku Iqra' yang sesuai dengan standar membaca al Qur'an. Dengan semakin banyaknya pengadaan fasilitas atau media pengajaran maka semakin menunjang minat para siswa untuk mengikuti pelajaran BTQ. Penekanan pada media juga sangat penting, berbagai media seperti: tape, film-film Islami (sejarah 25 Nabi dan tempat-tempat bersejarah) yang merupakan media penunjang yang sangat penting sebagai bentuk atau upaya untuk menambah wawasan atau kesadaran akan pentingnya penerapan dan penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu buku-buku tajwid juga sangatlah penting untuk diperbanyak pengadaannya. Karena dalam membaca al Qur'an tidak terlepas dari ilmu tajwid sebagai pengiring utama, karena baik benarnya, tartil dan fasihnya bacaan al Qur'an juga tergantung pada pemahaman para siswa akan bacaan tajwid dan makharijul hurufnya. Guru juga harus menanamkan kepada siswa akan kehati-hatiannya dalam membaca al Qur'an, karena salah dalam pembacaan al Qur'an baik bentuk pengucapannya (*makharijul huruf*), serta salah penandaan juga sangat berakibat fatal, karena akan mempengaruhi arti dari bacaan al Qur'an itu sendiri. Sehingga dirasa perlu agar guru mampu bersikap hati-hati dalam membaca al Qur'an.

Selanjutnya adalah tahap evaluasi yang merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Yang mana

tujuan dari evaluasi ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan belajar, dan metode belajar yang digunakan. Dari hasil yang diperoleh kita dapat menentukan atau mengetahui apakah kompetensi dasar itu telah terbentuk pada diri peserta didik. Dengan begitu kita dapat memprediksi hasil tersebut secara akurat dan valid. BTQ merupakan mata pelajaran bagian dari mulok yang mana seharusnya penilaiannya lebih ditekankan pada sisi psikomotorik siswa yang berupa segi-segi praktikal. Karena itu merupakan bagian dari segi esensial, dimana diharapkan *out come* adalah peserta didik setelah lulus dari sekolah mereka mempunyai bekal keagamaan yang kuat terutama pada aspek ibadah. Selain itu dalam aspek kognitif soal-soal yang diberikan juga berbagai soal yang didalamnya menyangkut aspek-aspek keimanan, serta berbagai pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan problematika para kaum remaja. Pembuatan instrumen tes juga lebih ditekankan pada hal-hal yang sifatnya penalaran, serta kemampuan dasar keagamaan mereka (aplikatif) bukan hanya pada hal-hal yang sifatnya teoritis yang itu cenderung membentuk peserta didik kepada pemahaman yang doktrinal.

Evaluasi hasil tes digunakan untuk mengetahui hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Dalam BTQ yang dilaksanakan di SMP N 31 Semarang menggunakan standar kelulusan 75 % siswa dan guru memberikan perbaikan (remidi). Namun remidi disini sebaiknya memperhatikan aspek kontinuitas atau berkesinambungan dalam arti menghilangkan unsur-unsur lainnya. Hal ini apabila peserta didik dalam remidi ternyata belum juga mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan, maka sebaiknya peserta didik tersebut harus terus melakukan remidi sampai peserta didik tersebut mencukupi kompetensi dasar atau paling tidak bukan hanya satu atau dua kali melakukan remidi. Hal ini

penting karena pembelajaran BTQ merupakan pembelajaran pembelajaran yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, karena dilakukan dan diamalkan oleh peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang integrasi muok keagamaan BTQ dalam intrakurikuler di SMP N 31 Semarang, dan masalah-masalah yang dijadikan dasar berpijak dalam penelitian ini, serta dari berbagai data yang telah dikumpulkan dan dianalisa, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang SMP N 31 Semarang mengintegrasikan BTQ dalam intrakurikuler dan menjadikan BTQ sebagai mata pelajaran muok berangkat dari minimnya potensi keagamaan siswa.
2. Implementasi (pelaksanaan) BTQ di SMP N 31 Semarang sama seperti mata pelajaran yang lain yaitu 2 jam per minggu. Agar pelaksanaan pembelajaran BTQ berjalan dengan baik, maka ada beberapa hal yang diperhatikan oleh sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran BTQ, diantaranya: kemampuan guru dalam proses belajar mengajar muok keagamaan BTQ, media pengajaran (sarana dan prasarana) yang mendukung, pertimbangan dalam pemilihan isi atau materi pengajaran BTQ, pendekatan, metode mengajar, serta penilaian dan evaluasi belajar.

B. Saran-saran

Demi perbaikan dan kesempurnaan serta peningkatan kualitas pendidikan khususnya muok keagamaan BTQ di SMP N 31 Semarang, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Guru BTQ sebaiknya menambah kreativitas dalam pembelajaran dengan mempelajari model-model baru dan menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah secara maksimal.
- b. Kepala sekolah bekerjasama dengan guru sebaiknya melakukan pembenahan dan penyempurnaan secara berkesinambungan dengan membuka peluang kerjasama antara lembaga terkait untuk mengadakan

pelatihan-pelatihan pada guru BTQ, serta selalu memonitor, memantau dan mengevaluasi dan mendiskusikan permasalahan yang timbul untuk melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik.

- c. Supaya proses belajar di sekolah dapat berhasil dengan baik, maka peserta didik harus bekerja sama dengan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga tujuan dari dimasukkannya BTQ dalam intrakurikuler dapat tercapai sesuai yang diharapkan.
- d. Adanya langkah-langkah kogkrit dari sekolah, bekerja sama dengan sekolah-sekolah yang lain, guna mencapai proses pembelajaran yang baik, yaitu dengan adanya pelatihan-pelatihan, pembiayaan yang memadai, penambahan sarana dan prasarana (media pengajaran) yang memadai, serta mengadakan pemantauan dan evaluasi terhadap keberhasilan pelaksanaan BTQ di SMP N 31 Semarang.

C. Penutup

Sebagai penutup skripsi ini, penulis ucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan, kurangnya pengetahuan sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis berharap kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, semoga amal baik ini mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga para pembaca umumnya, baik di lingkungan Fakultas Tarbiyah maupun di lingkungan mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ali, Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1997.
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Cet. 2.
- Azizy, Qodri, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, Cet. 4
- _____, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2006, Cet. 3.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Joko Susilo, Muhammad, *KTSP: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994, Cet. VIII.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, Cet. 2.
- Muhaimin, *Arah Baru Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003, Cet. 3.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- _____, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategis dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Nurdiyantoro Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1988).

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.

Perangkat Pembelajaran, *Baca Tulis al Qur'an Kelas VIII Semester 1/2*, SMP N 31 Semarang, Tahun Pelajaran 2008/2009.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Permendiknas, 2006).

Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Pratt, Dafid, *Curriculum: Design and Development*, San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, 1980.

Purwanto, M. Ngalim *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sanjaya, Wina, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Dokumentasi SMP N 31 tentang Profil SMP N 31 Semarang, Tahun 2008/2009.

Pusat Kurikulum Depdiknas, http://www.puskur.net/inc/mdl/030_Model_Mulok.pdf, Jakarta: Balitbang, 2006

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**DOKUMENTASI PEMBELAJARAN MULOK
BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ)
DI SMP N 31 SEMARANG**



PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS 8 B



PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS 8 A



WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM



PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS 8 C



PARA SISWI MELAKUKAN JAMA'AH SHALAT



PARA SISWA SEDANG SHALAT JAMA'AH



PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS 8 D



PARA SISWA MELAKUKAN JABAT TANGAN SEHABIS PELAJARAN



KEADAAN DEPAN SMP 31 SEMARANG



PINTU GERBANG SMP N 31 SEMARANG

Tabel I
Daftar Guru dan Karyawan SMP N 31 Semarang Tahun 2008/2009

NO	NAMA	JABATAN	IJAZAH TERAKHIR (JURUSAN)
1	Dra.Hj. Ida Nurlaila.C, M.Pd	Kepala Sekolah/Guru	S2 (Magister Pendidikan)
2	Dra. Sulistyorini	Wakasek/Guru	S1 (BK)
3	Faesar, A.Md	UR. Kurikulum/Guru	Diploma (Olahraga)
4	Sri Sukarno, S.Pd	UR. Kesiswaan/Guru	S1 (PPKN)
5	Zuhri Sardjan, S.Pd	UR. S. Prasarana/Guru	S1 (BK)
6	Dra. Herwinani	Guru	S1 (Sejarah)
7	Drs. Makruf Ahsani	Guru	S1 (PAI)
8	Drs. Sigid Praseno	Guru	S1 (Olahraga)
9	M. Yahya, S.Pd	Guru	S1 (Geografi)
10	Dra. Yuni Astuti	Guru	S1 (PKK)
11	Eko Harimurti, S.Pd	Guru	S1 (Bahasa Indonesia)
12	Dra. Nur Wakhidah	Guru	S1 (BK)
13	Sri Ruminiwati, S.Pd	Guru	S1 (Geografi)
14	Edy Mulyono, S.Pd	Guru	S1 (Bahasa Indonesia)
15	Edy Dwiatmana, S.Pd	Guru	S1 (Bahasa Indonesia)
16	Heriwanto	Guru	DII (Seni Rupa)
17	Tri Wahyuni, S.Pd	Guru	S1 (Sendratatik)
18	Praptitik	Guru	Diploma (IPA)

19	Aifiyatul. F, S.Pd	Guru	S1 (Matematika)
20	Wiyono, S.Pd	Guru	S1 (Matematika)
21	Sulasmi, S.Pd	Guru	S1 (Fisika)
22	Drs. Ruchikmat	Guru	S1 (PPKN)
23	Sumaryati, S.Pd	Guru	S1 (Matematika)
24	M. Maki Condro, S.Pd	Guru	S1 (PPKN)
25	Wahyu Sadarti, S.Pd	Guru	S1 (Bahasa Inggris)
26	A. Rusdiantoro, S.Pd	Guru	S1 (Matematika)
27	Kusriyanto, S.Pd	Guru	S1 (Bahasa Inggris)
28	Nur Azizah, S.Ag	Guru	S1 (PAI)
29	Ris Sumaryani, S.Pd	Guru	S1 (BK)
30	Nur Arifah, S.Pd	Guru	S1 (Biologi)
31	Amin Farida, S.Pd	Guru	S1 (Matematika)
32	Tulus Widodo, S.Pd	Guru	S1 (Bahasa Inggris)
33	Mazidah, S.Pd	Guru	S1 (PPKN)
34	Ika Suhartini, S.Pd	Guru	S1 (Ekonomi)
35	Darnoto, S.Pd	Guru	S1 (Bahasa Inggris)
36	Samiyem, S.Pd	Guru	S1 (Bahasa Jawa)
37	Iin Sulityowati, S.Pd	Guru	S1 (Bahasa Indonesia)

38	Agus Munif, S.Pd.I	Guru	S1 (PAI)
39	Ruba'i, S.Ag	Guru	S1 (PAI)
40	Sunarningsih, S.Ag	Guru	S1 (P.A. Khatolik)
41	Sri Wahyuningsih, STH	Guru	S1 (P.A. Kristen)
42	Alexius Kristiono	Ka. Tata Usaha	Diploma
43	Parni	Staf	Diploma
44	Mety Emawati, BA,	Staf	Diploma
45	Turipah	Staf	SMA
46	Sunarti	Staf	SMP
47	Nur Chairia Anas	Staf	SMEA
48	Adib Irmawan	Staf	SMEA
49	Tumari	Staf	SMP
50	Mukayanto	Staf	SD
51	M. Sopiyan	Staf	SMP
52	Sukaryanto	Staf	SMK

Tabel II
Jumlah Siswa-Siswi SMP N 31 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	VII	112	120	232
2	VIII	114	99	213
3	IX	140	81	221
	Jumlah			666

Tabel III
Sarana dan Prasarana SMP N 31 Semarang Tahun 2008/2009

NO	NAMA RUANGAN	UKURAN	JUMLAH
1	Ruang Kelas / Teori	7 x 9 M	18 unit
2	Ruang Perpustakaan	7 x 15 M	1 unit
3	Lab. IPA	8 x 15 M	1 unit
4	Lab. Bahasa	-	-
5	Lab. Komputer	7 x 9 M	1 unit
6	Ruang Ketrampilan	7 x 9 M	1 unit
7	Ruang BK	7 x 9 M	1 unit
8	Ruang Ibadah / Mushola	10 x 10 M	1 unit
9	Ruang Kepala Sekolah	6 x 7 M	1 unit
10	Ruang Guru	18 x 7 M	1 unit
11	Ruang Tata Usaha	7 x 9 M	1 unit
12	KM / WC Kepala Sekolah	3 x 2,5 M	1 unit
13	KM / WC Guru dan Pegawai	4 x 5 M	1 unit
14	KM / WC Peserta Didik	9 x 7 M	1 unit
15	Ruang UKS	3 x 7 M	1 unit
16	Aula	18 x 7 M	1 unit
17	Gudang Olahraga	3 x 3 M	1 unit
18	Lapangan Olahraga	30 x 53 M	1 unit
19	Tempat Parkir	15 x 4 M	1 unit
21	Taman Sekolah	60 x 20 M	1 unit
22	Ruang OSIS	3 x 3 M	1 unit
23	Ruang Tamu	-	-
24	Ruang Penjaga	6 x 6 M	1 unit
25	Pos Jaga	2 x 2 M	1 unit

26	Ruang Koperasi	6 x 3 M	1 unit
27	Ruang Ganti Olahraga	5 x 4 M	1 unit
28	Ruang Kantin	4 x 5 M	2 unit
29	Ruang Serbaguna	18 x 7 M	1 unit

Tabel IV

PROGRAM TAHUNAN

Mata Pelajaran : Baca Tulis al Qur'an

Kelas : VIII

Tahun Ajaran : 2008 / 2009

Smt	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu	Ket
I	1.Membaca al Qur'an	1.1 Menguasai pokok bahasan jilid 1 1.2 Menguasai pokok bahasan jilid 2 1.3 Menguasai pokok bahasan jilid 3 1.4 Menguasai pokok bahasan jilid 4 1.5 Menguasai pokok bahasan jilid 6 1.7 Menguasai pokok Al Qur'an	6 jam	Ulangan harian dilakukan 3x
	2.Hafalan Surat Pendek	2.1Mampu menghafal surat Al Quraisy 2.2 Mampu menghafal surat Al Fil 2.3Mampu menghafal surat Al Humazah 2.4 Mampu menghafal surat Al 'Ashr	6 jam	
	3.Do'a dan Adab Harian	3.1 Menghafal do'a masuk rumah 3.2 Menghafal do'a keluar rumah 3.3 Menghafal do'a naik kendaraan 3.4Menghafalkan do'a	6 jam	

		masuk masjid 3.5 Menghafal do'a keluar masjid		
	4.Amalan Ibadah	4.1 Mengenal bacaan dalam sholat	6 jam	
	5.Menulis Huruf al Qur'an	5.1 Menyambung 3 s/d 4 huruf	6 jam	
		Jumlah	30 jam	
II	1. Membaca al Qur'an	1.1 Menguasai pokok bahasan jilid 1 1.2 Menguasai pokok bahasan jilid 2 1.3 Menguasai pokok bahasan jilid 3 1.4 Menguasai pokok bahasan jilid 4 1.5 Menguasai pokok bahasan jilid 6 1.7 Menguasai pokok al Qur'an	6 jam	Ulangan harian dilakukan 2x
	2.Hafalan Surat Pendek	2.1 Mampu menghafal surat At Takastur 2.2 Mampu menghafal surat Al Qori'ah 2.3 Mampu menghafal surat Al 'Adiyat 2.4 Mampu menghafal surat Al Zalزالah	6 jam	
	3. Do'a dan Adab Harian	3.1 Menghafal do'a selesai adzan 3.2 Menghafal do'a selesai iqamah 3.3 Menghafal do'a kebaikan dunia dan akhirat	6 jam	
	4.Amalan Ibadah	4.1 Melakukan sholat maktubah dengan baik dan benar	4 jam	
	5. Menulis	5.1 Menyambung 4 s/d 5 huruf	4 jam	

	Huruf al Qur'an			
		Jumlah	26 jam	

Tabel V
Contoh Silabus Mulok Keagamaan (BTA) di SMP N 31 Semarang
SILABUS

Sekolah : SMP N 31 Semarang
Kelas : VIII
Semester : I (Ganjil)
Mata Pelajaran : Baca Tulis al Qur'an (BTA)
Standar Kompetensi : Menguasai Pokok-Pokok Bahasan Buku
Panduan Iqro' Jilid 1 s/d 6 dan al Qur'an

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Siswa mampu membaca al Qur'an yang bertanda baca serta mampu menguasai kaidah tajwidnya	Membaca pokok bahasan buku panduan Iqra' jilid 1 s/d 6 dan al Qur'an	Appersepsi: ❖ Guru memimpin siswa berdo'a (diawali dengan membaca surat Al Fatihah dan do'a akan belajar Kegiatan Inti: ❖ Guru membimbing siswa membaca surat pendek dengan benar, siswa menirukan ❖ Siswa mengulangi bacaan surat	Siswa Dapat: ❖ Membaca Iqra' dan al Qur'an dengan tartil dan benar ❖ Menyalin teks Iqra' atau al Qur'an yang dibacanya	2 x 40	Buku Panduan Iqro' dan al Qur'an

		pendek bersama-sama ❖ Guru mengartikan dan menjelaskan kandungan isinya ❖ Siswa menyalin surat pendek beserta arti dan isi kandungannya Kegiatan Akhir: ❖ Guru Mengevaluasi bacaan dan hafalan siswa ❖ Guru bersama siswa mengakhiri pelajaran dengan membaca do'a senandung al Qur'an dan do'a selesai belajar			
--	--	---	--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH SMP N 31 SEMARANG

1. Latar Belakang subjek penelitian
 - a. Nama Lengkap
 - b. Latar Belakang Pendidikan
 - Formal
 - Non Formal
 - DLL
 - c. Bagaimana keberagaman siswa di SMP N 31 Semarang?
 - d. Sejak kapan kegiatan pembelajaran BTQ masuk dalam kegiatan intrakurikuler di SMP N 31 Semarang?
 - e. Apa latar belakang dan alasan yang mendasari kebijakan BTQ sebagai intra kurikuler?
 - f. Apa saja problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran mulok keagamaan BTQ, baik dari segi waktu, tenaga pengajar, maupun dalam segi pembiayaan di SMP N 31 Semarang?

WAKA KURIKULUM

1. Latar Belakang subjek penelitian
 - a. Nama Lengkap
 - b. Latar Belakang Pendidikan
 - Formal
 - Non Formal
 - DLL
 - c. Berkaitan dengan pembelajaran BTQ, apakah SK-KD sudah dirumuskan dengan baik dan teratur?
 - d. Bagaimana pengaturan alokasi waktu pada mata pelajaran BTQ agar tidak berbenturan dengan mata pelajaran yang lain?
 - e. Apakah dengan adanya mata pelajaran BTQ di SMP N 31 Semarang alokasi waktu menjadi bertambah atau berkurang?

GURU MATA PELAJARAN BTQ

1. Latar Belakang subjek penelitian
 - a. Nama Lengkap
 - b. Latar Belakang Pendidikan
 - Formal
 - Non Formal
 - DLL
2. Perencanaan pembelajaran
 - a. Sebelum pelaksanaan pembelajaran BTQ, apakah guru menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu?
 - b. Aspek apa sajakah yang anda cantumkan dalam catatan Rencana Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran BTQ?
 - c. Meliputi apa saja tahapan kegiatan tersebut?
 - d. Pendekatan dan metode apa saja yang anda rumuskan dalam Rencana Pembelajaran (RPP)?
 - e. Pertimbangan apa saja yang melatar belakangi dala pengusunan Rencana Pembelajaran (RPP)?
3. Pelaksanaan pembelajaran
 - a. Bagaimana pembelajaran BTQ secara umum, khususnya pada kelas VII?
 - b. Pendekatan apa saja yang anda gunakan dala pembelajaran BTQ?
 - c. Apakah pendekatan yang anda gunakan dalam pembelajaran BTQ sudah berfungsi dengan efektif?
 - d. Metode apa saja yang anda gunakan dalam pembelajaran BTQ?
 - e. Apa saja problem dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran BTQ?
 - f. Solusi apa yang sudah di tempuh dala proses pembelajaran untuk mengatasi problem yang dihadapi, bai dari segi pendekatan atau segi metode?
 - g. Bagaimana model penilaian atau evaluasi yang digunakan dalam mata pelajaran BTQ?

PEDOMAN OBSERVASI
PEMBELAJARAN MULOK KEAGAMAAN BTQ DI SMP N 31
SEMARANG

NO	KEGIATAN	JAWABAN		KET.
		Ya	Tidak	
1	Guru mengucapkan salam dan memimpin do'a sebelum proses belajar mengajar di mulai			
2	Guru mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran menjadi tiga tahapan (Pre test, Penanaman kompetensi dan Post test).			
3	Pemanfaatan kegiatan Pre Test			
4	Pemanfaatan kegiatan penanaman kompetensi			
5	Pemanfaatan kegiatan Post test			
6	Pendekatan dalam pembelajaran: a. Pendekatan pengalaman b. Pendekatan emosional c. Pendekatan pembiasaan d. Pendekatan keteladanan e. Pendekatan fungsional			
7	Metode dalam pembelajaran: a. Metode ceramah b. Metode demonstrasi c. Metode Tanya jawab d. Metode qira'ah dan pemanduan e. Metode hafalan			

	f. Metode tutor sebaya			
8	Sumber buku			
9	Membangun komunikasi yang harmonis dalam pembelajaran			
10	Peserta didik mengaktualisasikan diri dalam proses pembelajaran			

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Nama : **NGABDUL MAJID**
Tempat dan tanggal lahir : Purworejo, 7 Oktober 1985
Alamat Rumah : Rt : 01, Rw : 02
Desa Kumpul Rejo, Kec. Grabag
Kab. Purworejo

Jenjang Pendidikan:

- | | | | |
|--|------------------|-------|------|
| 1. Sekolah Dasar | : SD N Kese | Lulus | 1998 |
| 2. Sekolah Menengah Pertama | : SMP N 2 Grabag | Lulus | 2001 |
| 3. Sekolah Menengah Atas | : MAN Purworejo | Lulus | 2004 |
| 4. Mahasiswa angkatan 2004 Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. | | | |